

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kota Palu merupakan ibu kota Provinsi Sulawesi Tengah, yang secara geografis berada di antara Provinsi Sulawesi Barat (yang dahulu masih bergabung dengan Provinsi Sulawesi Selatan) dan Provinsi Gorontalo (yang dahulu masih bergabung dengan Provinsi Sulawesi Utara). Hal itu juga berpengaruh terhadap corak kebudayaan Sulawesi Tengah, termasuk dalam hal penggunaan bahasa. Kota Palu sebagai ibu kota provinsi tentu sangat memungkinkan menjadi tempat berkumpulnya bahasa-bahasa daerah yang ada di Sulawesi Tengah.

Bahasa Kaili merupakan salah satu aset kekayaan bahasa daerah di wilayah Provinsi Sulawesi Tengah terancam kelestariannya. Makin menurunnya kelestarian Bahasa Kaili di Sulawesi Tengah disebabkan oleh makin menurunnya jumlah penutur Bahasa Kaili. Penutur Bahasa Kaili menurun disebabkan banyaknya orang tua yang tidak menggunakan Bahasa Kaili dalam komunikasi sehari-hari. Penutur-penutur muda Suku Kaili perlahan mulai meninggalkan bahasa tersebut. Mereka umumnya menggunakan Bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari. Bahkan, kadang-kadang menyisipkan bahasa asing dalam tuturan mereka. Jika hal ini dibiarkan, sudah dipastikan beberapa puluh tahun ke depan Bahasa Kaili dapat mengalami kepunahan.

Program revitalisasi Bahasa Kaili mulai dilakukan pada tahun 2023 hingga



Kondisi di atas menunjukkan bahwa pelajaran Bahasa Kaili di tingkat dasar yang ada di Kota Palu sangat penting untuk dilaksanakan sebagai

budaya bangsa pada pendidikan formal sekaligus dapat menjadi sarana kehidupan bermasyarakat, yaitu untuk komunikasi dan etika sopan santun dalam bermasyarakat. Secara luas Bahasa Kaili sebagai budaya dapat menjaga identitas diri pada era globalisasi sehingga dapat menyaring budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya bangsa kita. Oleh karena itu, SD Unggulan Putra kaili Permata Bangsa mengambil peran penting dalam upaya menjaga kelestarian Bahasa Kaili.

SD Unggulan Putra Kaili Permata Bangsa menunjukkan komitmen yang kuat dalam melestarikan warisan budaya lokal, khususnya melalui upaya pemertahanan Bahasa Kaili, yang merupakan bahasa daerah Kota Palu, Sulawesi Tengah. Keseriusan yayasan ini tercermin dalam kebijakan strategis mereka, yakni mengangkat kepala sekolah yang merupakan penutur asli Bahasa Kaili. Sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah tidak hanya menjadi teladan tetapi juga memainkan peran penting sebagai agen utama dalam mengintegrasikan Bahasa dan Budaya Kaili ke dalam kegiatan pendidikan sehari-hari. Langkah ini memastikan bahwa Bahasa Kaili tetap hidup dan diwariskan kepada generasi muda, sehingga tradisi serta identitas budaya masyarakat Kota Palu dapat terus terjaga.

Misi SD Unggulan Putra Kaili Permata Bangsa (PKPESA) untuk memperluas wawasan nasional dan internasional diwujudkan melalui pendekatan strategis dalam pendidikan multibahasa. Salah satu langkah penting yang dilakukan adalah menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama sambil memperkenalkan Bahasa Inggris dan Arab sejak usia dini. Pemahaman dan

an Bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar memiliki peran penting, dalam menyiapkan murid menghadapi persaingan global. Kemampuan ini



menjadi kunci dalam menjalin hubungan internasional di berbagai bidang seperti bisnis, diplomasi, teknologi, dan perdagangan. Oleh karena itu, pelajaran Bahasa Inggris sejak dini merupakan bekal penting untuk masa depan murid.

Guru mengenalkan Bahasa Inggris pada usia dini memberikan keuntungan signifikan karena masa anak-anak, khususnya usia tiga hingga dua belas tahun, merupakan periode emas atau *critical period* dalam perkembangan otak. Pada tahap ini, otak anak masih sangat fleksibel dan optimal untuk mempelajari bahasa, memungkinkan mereka untuk menguasai satu atau bahkan beberapa bahasa sekaligus. Selain kosakata bahasa Inggris, murid juga diajarkan kosakata bahasa Arab untuk memperkaya kemampuan multibahasa mereka, mendukung tujuan sekolah dalam membentuk generasi berwawasan luas dan berdaya saing global.

Bahasa memainkan peran penting dalam proses pembelajaran sebagai alat komunikasi antara guru dan murid. Di SD Unggulan Putra Kaili Permata Bangsa, penggunaan bahasa tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkenalkan dan mempertahankan budaya lokal, mengembangkan wawasan nasional, dan membangun kompetensi global. Sekolah ini memiliki visi “menciptakan generasi yang unggul dan berwawasan lingkungan di masa depan”, yang diwujudkan melalui misi menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya lokal serta memperluas wawasan nasional dan internasional. Salah satu cara untuk mencapai misi tersebut adalah melalui pembelajaran multibahasa yang mencakup Bahasa Kaili, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab.



am praktik pembelajaran sehari-hari, terjadi fenomena alih kode dan
ode. Alih kode adalah peralihan dari satu bahasa ke bahasa lain dalam

konteks tertentu, sementara campur kode adalah penggunaan unsur-unsur bahasa lain di dalam satu ujaran. Di SD Unggulan Putra Kaili Permata Bangsa, alih kode dan campur kode tidak hanya melibatkan Bahasa Indonesia, tetapi juga Bahasa Kaili, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab. Fenomena ini terjadi baik dalam percakapan formal maupun informal antara guru dan murid, serta dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Fungsi alih kode dan campur kode dalam pembelajaran di SD Unggulan Putra Kaili Permata Bangsa sangat beragam. Pertama, alih kode digunakan untuk memudahkan pemahaman murid terhadap instruksi atau konsep tertentu. Misalnya, guru memberikan instruksi sederhana dalam Bahasa Kaili untuk menjelaskan konsep budaya lokal. Kedua, campur kode sering digunakan untuk mengenalkan istilah asing dalam Bahasa Inggris atau Bahasa Arab. Hal ini sejalan dengan misi sekolah untuk memperluas wawasan internasional murid.

Fenomena alih kode dan campur kode tidak lepas dari berbagai faktor yang memengaruhinya. Faktor-faktor tersebut meliputi latar belakang sosial dan budaya murid, kompetensi bahasa guru, dan materi pembelajaran yang multibahasa. Sebagai contoh, kepala sekolah yang merupakan penutur asli Bahasa Kaili dengan latar belakang pendidikan Magister Pendidikan Bahasa Inggris dan kemampuan Bahasa Arab secara aktif mendorong penggunaan ketiga bahasa tersebut dalam berbagai aspek pembelajaran.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena alih kode dan campur kode potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama dalam multibahasa. Dengan memahami bentuk, fungsi, dan faktor-faktor yang



memengaruhi alih kode dan campur kode, pendidik dapat mengoptimalkan strategi pembelajaran yang sesuai untuk kebutuhan murid. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana pendekatan multibahasa dapat mendukung pencapaian visi sekolah, yaitu menciptakan generasi yang unggul dan berwawasan lingkungan, serta memperkuat misi sekolah dalam menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya lokal dan memperluas wawasan internasional. Namun, hingga saat ini, dampak dari alih kode dan campur kode terhadap pembelajaran di SD Unggulan Putra Kaili Permata Bangsa belum pernah dikaji. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana alih kode dan campur kode memengaruhi proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi interaksi antara guru dan murid dalam pembelajaran di SD Unggulan Putra Kaili Permata Bangsa. Berikut beberapa data bentuk, fungsi, faktor, dan dampak alih kode dan campur Kode dalam pembelajaran:

Bentuk Alih Kode Interen

Guru : Apa kabar anak-anak? (a)
 Murid : Alhamdulillah luar biasa. (b)
 Guru : *Nuapa kareba ngana-ngana?* (c)
 Murid : *Kareba belo.* (d)

Percakapan tersebut terjadi di kelas V, saat pembelajaran Bahasa Kaili. Guru menyapa anak-anak menggunakan Bahasa Indonesia (a) Apa kabar anak-anak? Murid menjawab menggunakan Bahasa Indonesia (b) Alhamdulillah luar biasa.



...n guru menyapa anak-anak menggunakan Bahasa Kaili (b) *Nuapa kareba ngana?* Artinya apa kabar anak-anak? Murid menjawab menggunakan Bahasa Kaili (d) *kareba belo.* Artinya kabar baik. Data tersebut menunjukkan

adanya alih kode internal. Alih kode internal guru dari tuturan (b) ke tuturan (c). alih kode internal murid pada tuturan (b) ke tuturan (d). Guru beralih kode bertujuan membiasakan murid menggunakan Bahasa Kaili.

Bentuk Alih Kode Ekstern

Murid : *Teacher, I want to pee.* (a)

Guru : *Ok, please be careful.*(b)

Guru : Kalau sudah selesai, langsung kembali ke kelas ya!(c)

Murid : *Yes, mam.*

Percakapan tersebut terjadi di kelas IV saat pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Sudah merupakan kebiasaan siswa ketika izin mau ke belakang menggunakan Bahasa Inggris (a) *Teacher, I want to pee.* Artinya ibu guru saya izin ke kamar mandi. Guru menjawab menggunakan Bahasa Inggris (b) *Ok, please be careful!* Artinya ok, silakan hati-hati ya! Murid ada yang memiliki kebiasaan jika selesai dari kamar mandi tidak langsung kembali ke kelas sehingga guru berpesan menggunakan Bahasa Indonesia (c) Kalau sudah selesai langsung kembali ke kelas ya! Murid menjawab dengan beralih kode menggunakan Bahasa Inggris (d) *Yes, mam.* Artinya iya bu. Alih kode eksternal guru dari tuturan (b) ke tuturan (c). Data tersebut menunjukkan adanya alih kode eksternal. Guru beralih kode dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia. Murid beralih kode dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris.

Bentuk Campur Kode Interen

Guru : Ayo kita mulai, *sangu, randua tatalu!*(a)

Murid : *Napane,* Pak Guru. (b)

Guru : *Ledo nakuya,* matahari pagi bagus untuk meningkatkan vitamin D. (c)



cakapan tersebut terjadi di kelas IV saat pembelajaran Pendidikan Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). Guru mengajak murid untuk memulai

senam (a) Ayo kita mulai, *sangu, randua tatalu! Sangu, randua, tatalu* Artinya satu, dua, tiga. Murid mengeluh karena suasana mulai panas (b) *Napane*, Pak Guru. *Napane* artinya panas. Guru menjelaskan manfaat matahari pagi (c) *Ledo nakuya*, matahari pagi bagus untuk meningkatkan vitamin D. *Ledo nakuya* artinya tidak apa-apa. Data tersebut menunjukkan adanya campur kode internal. Guru dan murid melakukan campur kode internal Bahasa Kaili dan Bahasa Indonesia.

Bentuk Campur Kode Eksternal

Guru : Siap-siap, kita mulai ya! Satu, dua, tiga, *go!*(a)

Murid : (menyanyikan lagu tiga puluh delapan provinsi di Indonesia) (b)

Percakapan terjadi di kelas V saat pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Guru mengajak murid menyanyikan lagu tiga puluh delapan provinsi (a) Siap-siap, kita mulai ya! Satu, dua, tiga, *go! Go* Artinya mulai. Murid berdiri dan menyanyikan lagu tiga puluh delapan provinsi di Indonesia sesuai dengan instruksi guru. Data tersebut menunjukkan adanya campur kode eksternal. Guru melakukan campur kode eksternal Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia.

Guru : Pertemuan pekan depan kita akan bahas tentang *Sirah Nabawiyah*. (a)

Murid : Siap, Ustadz (b)

Percakapan tersebut terjadi pada pelajaran Agama Islam akan berakhir, dalam percakapan tersebut terjadi campur kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Arab (a) Pertemuan pekan depan kita akan bahas tentang *sirah nabawiyah*. Yang artinya sejarah nabi, ucapan sirah nabawiyah bisa di sampaikan dalam Bahasa Indonesia namun guru agama tersebut terbiasa menggunakan Bahasa Arab. Murid menjawab



Ustaz. Data tersebut menunjukkan adanya campur kode eksternal Bahasa Bahasa Indonesia.

Fungsi Alih Kode

Contoh 1

Guru : Silakan, hasil karyanya letakkan di atas meja! (a)

Murid : (meletakkan hasil karya mereka di atas meja)

Guru : *Nagaya mpu hasele karja miu le.* (b)

Percakapan tersebut terjadi di kelas VI saat pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Guru menyuruh murid meletakkan hasil karya murid menggunakan Bahasa Indonesia (a) Silakan, hasil karyanya letakkan di atas meja! Murid meletakkan hasil karya di atas meja, murid dapat menyelesaikan tepat waktu dan hasilnya bagus-bagus. Guru memuji hasil karya murid (b) *Nagaya mpu hasele karja miu le!* Data tersebut menunjukkan adanya alih kode Internal. Peralihan kode dari tuturan (a) ke tuturan (b). Guru beralih kode dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia. Murid beralih kode dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Kaili. Guru melakukan alih kode berfungsi mengekspresikan emosi dengan cara memuji.

Contoh 2

Guru : Alhamdulillah pada hari ini kita masih diberi kesehatan sehingga dapat melanjutkan pelajaran. (a)

Guru : *How are you today?* (b)

Murid : *I am fine, mam. Thank you.*(c)

Percakapan tersebut terjadi di kelas V, pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Data di atas menunjukkan adanya alih kode eksternal Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris. Guru membuka pelajaran menggunakan Bahasa Indonesia (a) Alhamdulillah pada hari ini kita masih diberi kesehatan sehingga dapat melanjutkan pelajaran. Salah satu kebiasaan guru sebelum memulai adalah menyapa murid dengan cara menanyakan kabar menggunakan



Bahasa Inggris. Guru menanyakan kabar murid menggunakan Bahasa Inggris (b) *How are you today?* Artinya apa kabar hari ini? Murid menjawab (c) *I am fine, mam. Thank you.* Artinya saya baik-baik saja bu, terimakasih. Jawaban murid menandakan bahwa mereka paham dengan pertanyaan guru. Peralihan kode dari tuturan (a) ke tuturan (b). Guru melakukan alih kode berfungsi untuk menanyakan.

Fungsi Campur Code

Contoh 1

Guru : Coba perhatikan gambar di TV. Ini adalah salah satu permainan tradisional di Kota Palu, namanya *Tilako*. Permainan tersebut sudah sangat jarang di jumpai saat ini. *Tilako* ada dua macam: ada yang terbuat dari bambu dan ada yang terbuat dari tempurung kelapa. Waktu Ibu masih anak-anak, sering bermain *Tilako* di kampung.

Percakapan tersebut terjadi di kelas VI, saat pembelajaran Bahasa Kaili, membahas tentang '*Pomore Kada*' artinya permainan kaki. Salah satu permainan kaki adalah *Tilako*. Data tersebut menunjukkan campur kode internal. Campur kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Kaili. Guru menjelaskan tentang *Tilako* kepada murid. *Tilako* artinya engrang (a) Coba perhatikan gambar di TV. Ini adalah salah satu permainan tradisional di Kota Palu, namanya *Tilako*. Permainan tersebut sudah sangat jarang di jumpai saat ini. *Tilako* ada dua macam: ada yang terbuat dari bambu dan ada yang terbuat dari tempurung kelapa. Waktu Ibu masih anak-anak, sering bermain *Tilako* di kampung. Campur kode Internal Bahasa Indonesia dan Kaili pada tuturan (a). Guru melakukan campur kode berfungsi untuk menjelaskan.

Contoh 2



Siapa yang *breakfast* sebelum berangkat ke sekolah? (a)
Semua murid angkat tangan.)
Alhamdulillah, semoga kita semua diberi kesehatan. (b)

Percakapan di atas terjadi di kelas V, saat pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Data tersebut menunjukkan campur kode eksternal. Campur kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Sebelum memulai pembelajaran guru menanyakan kabar murid (a) Siapa yang *breakfast* sebelum berangkat ke sekolah? *Breakfast artinya sarapan*. Semua murid angkat tangan. Menunjukkan bahwa murid memahami pertanyaan guru dan semua murid sarapan. Guru menyampaikan rasa syukur dan harapan (b) Alhamdulillah, semoga kita semua diberi kesehatan. Guru melakukan campur kode berfungsi untuk menanyakan.

Faktor-faktor Penyebab Alih Kode dan Campur Code

Contoh 1

Guru : Alhamdulillah pertemuan kita cukup sampai di sini ya, kursi lemari dan perlengkapan belajar sudah rapi semua.(a)

Guru : *Ngana-ngana temponamo kita manjili*. (b)

Percakapan tersebut terjadi di kelas IV, saat pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Data tersebut menunjukkan alih kode internal. Alih kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Kaili. ketika pembelajaran sudah selesai guru menyampaikan kepada murid (a) Alhamdulillah pertemuan kita cukup sampai di sini ya, kursi lemari dan perlengkapan belajar sudah rapi semua. Guru memberitahukan bahwa waktu kita sudah selesai dengan beralih kode ke dalam Bahasa Kaili (b) *Ngana-ngana temponamo kita manjili*. Artinya anak-anak sekarang waktunya kita pulang. Guru adalah penutur Kaili. Guru melakukan alih kode dengan tujuan membiasakan murid-murid berbahasa Kaili. Guru melakukan alih kode karena faktor penutur.



Contoh 2

Guru : Vidio hasil kunjungan kalian di tempat bersejarah silahkan di *upload* di media sosial. Jangan lupa *tag* Putra Kaili Permata Bangsa ya! (a)

Murid : Siap, Ibu.

Percakapan tersebut terjadi di kelas V, saat pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Data tersebut menunjukkan campur kode eksternal. Campur kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Guru menyuruh murid mengunggah vidio di media sosial (a) Vidio hasil kunjungan kalian di tempat bersejarah silahkan di *upload* di media sosial. Jangan lupa *tag* Putra Kaili Permata Bangsa ya! Murid menjawab (a) Siap, Ibu. *Upload* artinya unggah dan *tag* artinya menandai. *Upload* dan *tag* merupakan istilah populer dalam dunia IT. Guru melakukan campur kode karena faktor penggunaan istilah yang lebih populer.

Dampak Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode

Contoh 1

Guru : Petugas piket kelas, silakan cek semua alat elektronik dalam kelas sebelum meninggalkan ruangan! (a)

Murid : (Petugas piket mematikan TV dan bersih-bersih ruangan. Tetapi mematikan AC.)

Guru : *Adiba, turn off the AC, please!* (b)

Murid : *Ok, mam.* (sambil mematikan AC) (c)

Percakapan tersebut terjadi di kelas IV, pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Data tersebut menunjukkan adanya alih kode eksternal dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris. Guru menyuruh petugas piket (a) Petugas piket kelas, silakan cek semua alat elektronik dalam kelas sebelum meninggalkan ruangan! Murid melaksanakan tugas piket membersihkan kelas,

n barang dan mematikan TV. Tetapi lupa mematikan AC, sehingga guru

1 murid (b) *Adiba, turn off the AC, please!* Artinya Adiba silakan matikan



pendingin ruangnya! Murid menjawab (c) *Ok, mam*. Murid menjawab dan melakukan sesuai dengan perintah guru. Jawaban dan perilaku murid menandakan paham dengan perintah guru yang menggunakan Bahasa Inggris. Selain itu, murid mampu menggunakan Bahasa Inggris. Data tersebut menunjukkan bahwa alih kode memiliki dampak positif yaitu meningkatkan kemampuan murid memahami kalimat sederhana dalam Bahasa Inggris.

Contoh 2

Guru : Sebagai warga negara, kita diperintahkan untuk menjaga perdamaian, sebagaimana dijelaskan dalam Al Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 256. (a)

Guru : *La ikraha fid-din qat tabayyanar-rusydu minal-ghayy fa may yakfur biththaguti wa yu'min billahi fa qadistamsaka bil-urwatilm -wuutsqa lanfishama laha, wallahu samiun' 'alim.* (b)

Guru : Tidak ada paksaan dalam (menganut) Agama Islam. Sungguh, telah jelas yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah. Sungguh, ia telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah maha mendengar lagi maha mengetahui. Berdasarkan ayat tersebut tidak ada paksaan terhadap seseorang dalam menganut agama Islam karena sesungguhnya telah jelas mana jalan yang benar dan mana jalan yang sesat. (c)

Percakapan tersebut terjadi di kelas V saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti membahas Surah Al-Baqarah (2) ayat 256. Data tersebut menunjukkan adanya alih kode eksternal Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Arab dan sebaliknya. Guru mengajak murid untuk menjaga perdamaian menggunakan bahasa Indonesia. (a) Sebagai warga negara, kita diperintahkan untuk menjaga perdamaian, sebagaimana dijelaskan dalam Al Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 256.

(b) *La ikraha fid-din qat tabayyanar-rusydu minal-ghayy fa may yakfur bith-*
va yu'min billahi fa qadistamsaka bil-urwatilm -wuutsqa lanfishama
'lahu samiun' 'alim. Guru beralih kode ke dalam Bahasa Indonesia agar
 ih memahami makna Surah Al-Baqarah (2) Ayat 256 tersebut. (c) Tidak



ada paksaan dalam (menganut) Agama Islam. Sungguh, telah jelas yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah. Sungguh, ia telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah maha mendengar lagi maha mengetahui. Berdasarkan ayat tersebut tidak ada paksaan terhadap seseorang dalam menganut agama Islam karena sesungguhnya telah jelas mana jalan yang benar dan mana jalan yang sesat. Alih kode eksternal Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia dari tuturan (a) ke tuturan (b). Data tersebut menunjukkan dampak positif adanya alih kode, yaitu dapat meningkatkan pemahaman murid terhadap Pendidikan Agama Islam. Tujuan utama murid diperkenalkan Bahasa Arab adalah untuk meningkatkan pemahamannya terhadap agama yang dianut murid SD Unggulan Putra kaili Permata Bangsa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Alih Kode dan Campur Kode untuk Meningkatkan Kemampuan Multilingual di SD Unggulan Putra Kaili Permata Bangsa Kota Palu Sulawesi Tengah”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah bentuk alih kode dan campur kode pada proses pembelajaran di SD Unggulan Putra Kaili Permata Bangsa?
2. Bagaimanakah fungsi alih kode dan campur kode pada proses pembelajaran SD Unggulan Putra Kaili Permata Bangsa?



3. Faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode pada proses pembelajaran di SD Unggulan Putra kaili Permata Bangsa?
4. Bagaimana dampak alih kode dan campur kode terhadap pembelajran di SD Unggulan Putra Kaili Permata Bangsa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan bentuk alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran di SD Unggulan Putra Kaili Permata Bangsa.
2. Menjelaskan fungsi alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran di SD Unggulan Putra Kaili Permata Bangsa.
3. Menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran di SD Unggulan Putra Kaili Permata Bangsa.
4. Menganalisis dampak alih kode dan campur kode terhadap pembelajaran di SD Unggulan Putra Kaili Permata Bangsa.

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik yang bersifat teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



– pengembangan ilmu linguistik, yaitu Menambah wawasan dan memperkaya kajian linguistik, khususnya dalam bidang sociolinguistik, terkait fenomena

alih kode dan campur kode dalam konteks pembelajaran di lingkungan pendidikan dasar.

- b. Pemahaman konteks multilingual, yaitu memberikan kontribusi terhadap teori tentang penggunaan bahasa dalam masyarakat multilingual, khususnya di lingkungan sekolah yang mengintegrasikan bahasa lokal, nasional, dan internasional.
- c. Referensi akademik, yaitu menjadi acuan teoretis bagi penelitian-penelitian berikutnya yang membahas alih kode, campur kode, dan interaksi bahasa dalam konteks pendidikan formal.
- d. Model implementasi bahasa, yaitu menguatkan teori mengenai fungsi dan dampak penggunaan alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran, yang dapat diadaptasi oleh sekolah lain yang memiliki situasi multibahasa serupa.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi guru, memberikan wawasan tentang penggunaan alih kode dan campur kode secara efektif dalam pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan pemahaman murid terhadap materi yang diajarkan.
- b. Bagi murid, membantu mereka dalam memahami materi pembelajaran melalui penggunaan bahasa yang lebih akrab dan kontekstual, sekaligus memperkuat kemampuan multilingual mereka.



agi sekolah, menjadi bahan evaluasi dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang memadukan budaya lokal, bahasa nasional, dan bahasa

internasional, guna mendukung misi sekolah dalam menciptakan generasi unggul yang kompetitif di tingkat nasional dan internasional.

- d. Bagi peneliti lain, menyediakan referensi dan data empiris yang dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut terkait alih kode dan campur kode dalam konteks pendidikan multilingual.
- e. Bagi orang tua, memberikan pemahaman mengenai peran bahasa dalam proses pembelajaran anak, sehingga mereka dapat mendukung pengembangan kemampuan berbahasa anak di lingkungan keluarga.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan uraian pada identifikasi masalah yang telah dipaparkan tersebut, berikut ini dikemukakan tentang ruang lingkup atau batasan dalam penelitian ini. Batasan masalah ini diungkap bertujuan untuk memperdalam objek kajian sehingga fokus dan kedalaman kajian penelitian dapat dimaksimalkan. Selain itu, batasan masalah yang diungkapkan bertujuan untuk memudahkan dalam pengkajian dan penyelesaian masalah penelitian.

Penelitian ini fokus pada fenomena alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran di SD Unggulan Putra Kaili Permata Bangsa. Ruang lingkup penelitian mencakup empat aspek utama, yaitu bentuk, fungsi, faktor penyebab, dan dampak alih kode dan campur kode.

Aspek pertama adalah bentuk alih kode dan campur kode. Penelitian ini mengidentifikasi bentuk-bentuk alih kode (*code-switching*) dan campur kode

(*code-mixing*) yang terjadi dalam pembelajaran. Fokus penelitian mencakup alih kode formal, yaitu perpindahan antara Bahasa Kaili dan Bahasa Indonesia. Alih



kode eksternal, yaitu perpindahan dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris atau Arab.

Aspek kedua adalah fungsi alih kode dan campur kode. Penelitian ini mengeksplorasi berbagai fungsi alih kode dan campur kode, seperti fungsi pedagogis untuk mempermudah pemahaman murid terhadap materi pelajaran, fungsi sosial untuk membangun kedekatan antara guru dan murid, fungsi kultural untuk mempertahankan budaya lokal melalui penggunaan Bahasa Kaili, serta fungsi integratif dalam meningkatkan kompetensi multilingual murid.

Aspek ketiga adalah faktor penyebab alih kode dan campur kode. Penelitian ini mengidentifikasi berbagai faktor penyebab, termasuk faktor linguistik yang meliputi perbedaan kosakata, tata bahasa, dan kemampuan berbahasa murid. Faktor sosial yang terkait dengan latar belakang sosial murid, seperti pendidikan keluarga dan pengaruh budaya lokal, faktor pendidikan berupa kebijakan sekolah dalam pembelajaran multibahasa, serta faktor individu seperti kompetensi bahasa guru, termasuk kemampuan berbahasa Kaili, Indonesia, Inggris, dan Arab.

Aspek keempat adalah dampak alih kode dan campur kode terhadap pembelajaran. Penelitian ini mengevaluasi dampak positif dan dampak negatif dari fenomena tersebut. Dampak positif mencakup peningkatan pemahaman murid terhadap materi pembelajaran, dukungan terhadap pelestarian budaya lokal melalui pembiasaan berbahasa Kaili, serta peningkatan kemampuan murid dalam berkomunikasi multibahasa. Di sisi lain, dampak negatif mencakup potensi

gan siswa dalam memahami kosakata dari berbagai bahasa serta hambatan mbentukan kemampuan bahasa yang baku.



F. Kebaruan Penelitian

Penelitian ini memiliki kebaruan dengan fokus pada alih kode dan campur kode dalam pembelajaran formal di sekolah dasar yang menerapkan sistem trilingual, yaitu Kaili, Indonesia, dan Inggris/Arab. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya menyoroti bentuk, fungsi, dan faktor penyebab, penelitian ini juga mengeksplorasi dampak penggunaan alih kode dan campur kode terhadap berbagai aspek, termasuk kognitif, linguistik, sosial-budaya, dan emosional murid. Selain itu, penelitian ini memperlihatkan bagaimana alih kode dan campur kode dapat berfungsi sebagai strategi pedagogis sekaligus alat pelestarian budaya Kaili, sehingga menciptakan sinergi unik antara pendidikan formal dan upaya menjaga identitas budaya lokal. Dengan menggabungkan perspektif lokal melalui pelestarian bahasa daerah serta perspektif global melalui pembelajaran bahasa asing, penelitian ini menawarkan pendekatan holistik untuk meningkatkan kompetensi murid di tingkat nasional dan internasional.

Penelitian yang dilakukan di SD Unggulan Putra Kaili Permata Bangsa, sebuah sekolah dasar berprestasi, menambah nilai strategis penelitian ini karena sekolah tersebut telah menunjukkan keberhasilan dalam mengintegrasikan praktik multibahasa ke dalam pembelajaran dan berkontribusi pada pencapaian prestasi murid. Sekolah unggulan biasanya berorientasi pada penguasaan bahasa internasional. Namun, SD Unggulan Putra Kaili Permata Bangsa mengambil langkah strategis dengan menetapkan kebijakan yang tidak hanya mendukung an bahasa global, tetapi juga berkomitmen dalam pelestarian bahasa lokal. liwujudkan dengan memasukkan Bahasa Kaili sebagai mata pelajaran



formal, sehingga murid tidak hanya memiliki kompetensi dalam bahasa asing, tetapi juga tetap terhubung dengan identitas budaya daerah mereka.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan multibahasa dapat berjalan seimbang antara pelestarian bahasa daerah dan penguasaan bahasa asing. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kontribusi multidisipliner yang relevan tidak hanya untuk bidang linguistik, tetapi juga pendidikan, sosiologi, dan budaya, sekaligus memberikan wawasan praktis bagi pengembangan pendidikan multibahasa berbasis budaya di Indonesia dan dunia.



BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian ini bertujuan menganalisis penggunaan alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Meskipun, alih kode dan campur kode dalam percakapan telah banyak diteliti, akan tetapi topik ini tetap penting untuk dikaji disebabkan oleh banyaknya media dan konteks percakapan yang menerapkan alih kode dan campur kode bahkan hampir di semua wacana baik formal, nonformal maupun informal tidak pernah terlepas dari penggunaan kedua unsur bahasa ini. Berikut beberapa penelitian yang relevan.

Afryanti dkk. (2021) dalam artikel berjudul *"A Study of Code-Switching and Code-Mixing Used by YouTube Channels: A Comparison of Indonesian YouTubers"* meneliti alih kode (*code-switching*) dan campur kode (*code-mixing*) pada kanal YouTube dengan membandingkan penggunaannya antara dua kelompok. Kelompok pertama terdiri atas YouTuber Indonesia yang tinggal di luar negeri, sedangkan kelompok kedua adalah YouTuber Indonesia yang tinggal di dalam negeri.

Tujuan penelitian tersebut menemukan kelompok YouTuber yang paling banyak melakukan alih kode dan campur kode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok pertama lebih banyak menggunakan alih kode dan campur kode



Jumlah data sebanyak 288, sedangkan kelompok kedua menggunakan alih campur kode sebanyak 262 data. Jenis alih kode yang paling dominan

digunakan adalah *intra-sentential* sebanyak 154 data, sedangkan jenis campur kode yang paling sedikit digunakan adalah *insertion* dengan total 253 data.

Perbedaan antara penelitian Afryanti dkk. (2021) dan penelitian ini terletak pada fokus kajian, konteks situasi, dan ruang lingkup analisis. Penelitian Afryanti dkk. membandingkan penggunaan alih kode antara dua kelompok YouTuber dalam situasi tidak formal, sedangkan penelitian ini menganalisis bentuk, fungsi, faktor penyebab, serta dampak alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran yang berlangsung dalam situasi formal. Persamaan keduanya terletak pada objek kajian yang sama, yaitu alih kode dan campur kode, serta pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan sosiolinguistik.

Yuliana dkk. (2015) dalam artikel berjudul "*Code-Mixing and Code-Switching of Indonesian Celebrities: A Comparative Study*" melakukan studi perbandingan campur kode dan alih kode dalam bahasa asing pada selebriti Indonesia. Penelitian ini bertujuan mengetahui jenis campur kode dan alih kode yang digunakan oleh para selebriti Indonesia.

Penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok: Grup I terdiri atas selebriti yang memiliki orang tua penutur asli bahasa asing, sedangkan Grup II terdiri atas selebriti yang mampu berbicara dalam dua bahasa atau lebih. Metode kualitatif dan kuantitatif digunakan untuk menganalisis campur kode dan alih kode dengan frekuensi yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Grup II lebih aktif berbicara dalam bahasa asing serta lebih sering menggunakan campur kode dan alih

ndingkan dengan Grup I.



Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Yuliana dkk. (2015) terletak pada fokus kajian, konteks situasi, dan metode yang digunakan. Penelitian Yuliana dkk. membandingkan jenis-jenis campur kode dan alih kode yang digunakan oleh selebriti dalam situasi tidak formal dengan pendekatan gabungan kualitatif dan kuantitatif. Sementara itu, penelitian ini mengkaji bentuk, fungsi, faktor penyebab, serta dampak alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran multibahasa yang berlangsung dalam situasi formal, dengan menggunakan metode kualitatif. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama meneliti bentuk alih kode dan campur kode serta menggunakan pendekatan sociolinguistik.

Ningsih dan Setiawan (2021) dalam artikel berjudul "*Code Mixing and Code Switching in the 'Yowis Ben' Movie: A Sociolinguistic Study*" meneliti penggunaan bahasa lokal dalam film *Yowis Ben* karya Fajar Nugros dan Bayu Eko Moektito dalam bentuk variasi bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis campur kode dan alih kode yang digunakan dalam film tersebut.

Penelitian ini menghasilkan dua simpulan utama. Pertama, campur kode yang digunakan dalam film *Yowis Ben* melibatkan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. Terdapat tiga fungsi utama dari campur kode tersebut, yaitu menghargai lawan bicara, menyampaikan informasi, dan mengklarifikasi tuturan. Kedua, alih kode dalam film ini didominasi oleh penggunaan Bahasa Jawa karena latar belakang para aktor yang berasal dari Malang, Jawa Timur. Alih kode dalam film ini memiliki tiga fungsi utama, yaitu menetralsir penggunaan bahasa, membangkitkan humor, dan



leh respons cepat terhadap suatu tuturan.

de dan campur kode serta penggunaan pendekatan sociolinguistik.

ami dan Ghasani (2021) dalam artikel berjudul "*Code-Switching and Mixing on Vlog: A Sociolinguistic Study*", melakukan penelitian

sociolinguistik mengenai bentuk alih kode dan campur kode yang digunakan dalam

vlog serta faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode. Data penelitian diambil dari 14 vlog milik Nurul Taufik yang bertemakan *Jaamiah* (kampus).

Metode *simak bebas libat cakap* digunakan untuk mengumpulkan data, yang kemudian dianalisis menggunakan metode *padan translasional* dan *padan pragmatis*. Dari 72 data yang ditemukan, 20 data berupa alih kode dan 52 data berupa campur kode. Seluruh bentuk alih kode yang ditemukan merupakan alih kode ekstern dalam bentuk kalimat. Faktor penyebab terjadinya alih kode meliputi faktor penutur, lawan tutur, kehadiran orang ketiga, dan perubahan topik pembahasan.

Sementara itu, bentuk campur kode yang ditemukan adalah campur kode ekstern dalam bentuk kata, frasa, baster, pengulangan kata, ungkapan, dan klausa.



Campur kode terjadi karena adanya keinginan penutur memperoleh ungkapan yang tepat serta kebiasaan atau kesantiaian peserta tuturan dalam berkomunikasi.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Umami dan Ghasani (2021) terletak pada fokus kajian, konteks situasi, dan tujuan analisis. Penelitian Umami dan Ghasani meneliti bentuk dan faktor penyebab alih kode serta campur kode dalam vlog yang merupakan situasi tidak formal, sedangkan penelitian ini mengkaji bentuk, fungsi, faktor penyebab, serta dampak alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran multibahasa di lingkungan formal, yaitu sekolah. Persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama meneliti bentuk dan faktor penyebab alih kode serta campur kode, serta menggunakan pendekatan sociolinguistik.

Ansar (2017) dalam artikel berjudul "*Code Switching and Code Mixing in Teaching-Learning Process*" dalam *English Education*, meneliti penggunaan alih kode dan campur kode dalam proses belajar dan mengajar Bahasa Inggris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam mata pelajaran Bahasa Inggris di kelas, para siswa sering melakukan alih kode dan campur kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris. Penggunaan unsur-unsur Bahasa Inggris terkadang dilakukan secara tidak sadar. Fenomena serupa juga ditunjukkan oleh guru Bahasa Inggris, yang kadang-kadang secara sadar maupun tidak sadar melakukan campur kode dan alih kode dalam menyampaikan materi pelajaran kepada murid.

Secara umum, alih kode dan campur kode antara dua bahasa merupakan pola tuturan yang lazim terjadi dalam masyarakat di seluruh dunia. Keduanya banyak



n dalam berbagai bahasa yang berbeda. Melalui observasi penggunaan alih
i campur kode dalam proses pembelajaran di Indonesia, penelitian ini

memberikan pemahaman mengenai fungsi, jenis, dan alasan penggunaan alih kode serta campur kode dalam komunikasi pembelajaran.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Ansar (2017) terletak pada ruang lingkup kajian dan cakupan mata pelajaran. Penelitian Ansar hanya meneliti bentuk dan faktor penyebab alih kode serta campur kode dalam pembelajaran Bahasa Inggris, sedangkan penelitian ini mencakup bentuk, fungsi, penyebab, dan dampak alih kode serta campur kode dalam pembelajaran di berbagai mata pelajaran. Persamaan keduanya adalah sama-sama meneliti bentuk, fungsi, dan penyebab terjadinya alih kode serta campur kode, serta menggunakan pendekatan sosiolinguistik.

Silaban dan Marpaung (2020) dalam artikel berjudul *"An Analysis of Code-Mixing and Code-Switching Used by Indonesia Lawyers Club on TV"*, meneliti penggunaan alih kode dan campur kode dalam program *Indonesia Lawyers Club* di TV One. Penelitian kualitatif ini bertujuan mengidentifikasi jenis-jenis campur kode dan alih kode yang muncul dalam acara *talk show* tersebut. Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis konten yang didefinisikan oleh Suwito, sedangkan perhitungan jenis campur kode dan alih kode menggunakan Formula Ardhana. Setelah menganalisis video *talk show*, ditemukan 42 data terkait alih kode dan campur kode. Jenis campur kode yang paling sering digunakan adalah *outer code-mixing* (31 dari 42 data), sedangkan yang paling jarang digunakan adalah *inner code-mixing* (2 dari 42 data).



Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Silaban dan Marpaung terletak pada objek kajian. Penelitian sebelumnya berfokus pada analisis

jenis alih kode dan campur kode dalam acara televisi, sedangkan penelitian ini mengkaji bentuk, fungsi, serta faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga meneliti dampak alih kode dan campur kode terhadap pembelajaran. Persamaan antara kedua penelitian ini adalah sama-sama menganalisis bentuk alih kode dan campur kode serta menggunakan pendekatan sosiolinguistik.

Abu-Krooz (2019) dalam artikel berjudul *"A Sociolinguistic Study of Senegalese International Students in Iraqi Colleges"*, menganalisis penggunaan alih kode dan campur kode oleh mahasiswa internasional asal Senegal yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi Irak. Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan pendekatan sosiolinguistik yang komprehensif dalam menyelidiki dua fenomena bahasa yang berbeda namun saling terkait. Kajian ini mencakup analisis terhadap definisi operasional yang paling dapat diamati, fitur linguistik yang membedakan, serta faktor sosiolinguistik yang memengaruhi penggunaan alih kode dan campur kode.

Berdasarkan tujuan penelitian, Abu-Krooz mengajukan hipotesis bahwa alih kode dan campur kode dapat dikaji dari berbagai sudut pandang. Selain itu, kedua fenomena ini memiliki keterkaitan erat dengan aspek kebahasaan dan konteks penggunaannya. Studi ini juga membahas definisi, perbedaan, serta isu-isu sosiolinguistik yang paling relevan terkait alih kode dan campur kode.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Senegal yang belajar Bahasa Najaf, Irak, sering menggunakan alih kode dan campur kode dalam asih mereka. Hal ini disebabkan oleh latar belakang multibahasa mereka, di



mana sejak usia dini mereka telah terpapar empat bahasa dalam lingkungan sekolah di Senegal. Pemilihan bahasa dalam komunikasi mereka dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan situasional. Misalnya, mereka cenderung beralih ke bahasa Wolof saat berbicara dengan sesama warga Senegal karena dianggap lebih mudah, jelas, serta mencerminkan keseriusan. Selain itu, Wolof digunakan sebagai bentuk solidaritas, keakraban, dan identitas kelompok. Di sisi lain, dalam diskusi akademik dan pertukaran informasi ilmiah, bahasa Prancis lebih dominan digunakan karena merupakan bahasa utama dalam sistem pendidikan di Senegal. Oleh karena itu, Bahasa Prancis menjadi bahasa yang umum digunakan baik dalam konteks akademik maupun non-akademik.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Abu-Krooz (2019) terletak pada objek dan ruang lingkup kajian. Penelitian sebelumnya berfokus pada jenis alih kode dan campur kode yang digunakan oleh mahasiswa internasional Senegal yang belajar bahasa Arab di Irak, sedangkan penelitian ini mengkaji bentuk, fungsi, dan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam pembelajaran di sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini juga meneliti dampak alih kode dan campur kode terhadap proses pembelajaran. Persamaan antara kedua penelitian ini adalah sama-sama meneliti fenomena alih kode dan campur kode serta menggunakan pendekatan sociolinguistik.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Taren (2022) dalam artikel berjudul *"Code-Switching in English Classroom and Its Impact on*

Graduate Learning in a Public University in Afghanistan." Penggunaan dua cara bergantian dalam bentuk alih kode berkaitan dengan bilingualisme



dan dianggap sebagai ciri umum penutur yang menguasai lebih dari satu bahasa. Alih kode dalam kelas Bahasa Inggris dipandang sebagai sumber daya linguistik yang dapat dimanfaatkan secara efektif dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan menganalisis situasi alih kode dalam kelas *English as a Foreign Language* (EFL), mengidentifikasi motif dosen dalam menggunakan alih kode untuk memfasilitasi pembelajaran, serta mengeksplorasi langkah-langkah untuk mengurangi ketergantungan pada alih kode. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara dan observasi kelas. Sebanyak delapan mahasiswa EFL di sebuah universitas negeri di Afghanistan berpartisipasi dalam penelitian ini. Observasi dilakukan dalam empat sesi pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode digunakan secara dominan dalam kelas EFL, dan peserta didik memiliki pandangan positif terhadap penggunaannya. Dosen menggunakan alih kode untuk memperjelas materi ajar serta membangun hubungan yang lebih baik dengan mahasiswa.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Taren (2022) terletak pada objek dan ruang lingkup kajian. Penelitian sebelumnya berfokus pada penggunaan alih kode dalam kelas Bahasa Inggris di tingkat perguruan tinggi di Afghanistan, sedangkan penelitian ini mengkaji bentuk, fungsi, dan faktor penyebab alih kode dalam pembelajaran di sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis dampak alih kode dan campur kode terhadap proses pembelajaran. Persamaan antara kedua penelitian ini adalah sama-sama meneliti fenomena alih kode dan

ode serta menggunakan pendekatan sosiolinguistik.



Berdasarkan hasil kajian penelitian terdahulu terkait alih kode dan campur kode, dapat dinyatakan bahwa fenomena ini digunakan dalam berbagai bentuk percakapan dan interaksi, baik di media (*online*), film, maupun dalam lingkungan pendidikan, termasuk sekolah. Sejalan dengan kajian-kajian tersebut, peneliti memandang bahwa penggunaan alih kode dan campur kode di jenjang sekolah dasar memiliki peran penting, mengingat pendidikan dasar merupakan lingkungan pendidikan formal pertama yang membentuk keterampilan dasar berkomunikasi, terutama melalui interaksi antara murid dan guru dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu, penelitian mengenai alih kode dan campur kode dalam pembelajaran di SD Unggulan Putra Kaili Permata Bangsa, Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah menjadi sangat relevan untuk dieksplorasi lebih lanjut.

1. Landasan Teori

1. Sociolinguistik

Berpendapat Fishman (2012:6) sociolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasibahasa, fungsi variasi bahasa, dan pengguna bahasa, karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling memengaruhi dalam masyarakat tutur. Sementara itu, Jendra (2012:9) menyatakan bahwa sociolinguistik dapat merujuk pada penggunaan data kebahasaan yang dianalisis dalam ilmu-ilmu lain yang berkaitan dengan kehidupan sosial. Sebaliknya, sociolinguistik juga dapat merujuk pada data kemasyarakatan yang dianalisis dalam bidang linguistik.



Wijana dan Rohmadi (2022:7) mendefinisikan sociolinguistik sebagai studi tentang bahasa dan lingkungannya dengan masyarakat. Di sisi lain, Wijana dan Rohmadi (2022:7) menyatakan bahwa sociolinguistik, sebagai cabang linguistik, memandang atau

menempatkan bahasa dalam kaitannya dengan pemakai bahasa di dalam masyarakat. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, manusia tidak lagi bertindak sebagai individu semata, melainkan sebagai bagian dari masyarakat sosial.

Hal senada diungkapkan oleh Malabar (2015:6) bahwa manfaat sociolinguistik antara lain untuk berinteraksi dan berkomunikasi dalam kehidupan bermasyarakat. Sociolinguistik memberikan gambaran tentang penggunaan gaya dan ragam bahasa saat berkomunikasi dengan orang yang memiliki latar belakang tertentu. Selain itu, sociolinguistik juga menjadi pedoman dalam mengetahui cara berkomunikasi yang tepat dengan orang lain di tempat atau lingkungan tertentu. Disiplin ini berperan sebagai penentu bahasa yang dapat digunakan dalam masyarakat multibahasa di suatu negara melalui beberapa aspek, seperti sejarah dan lingkungan. Lebih lanjut, sociolinguistik membantu individu mengenali budaya melalui hubungan antara bahasa dan masyarakat. Sultan (2021:20) menyatakan bahwa sociolinguistik adalah kajian bahasa yang menempatkan bahasa dalam hubungannya dengan pemakaiannya dalam masyarakat.

Sociolinguistik merupakan ilmu interdisipliner yang mempelajari hubungan antara bahasa dan faktor sosial dalam masyarakat tutur. Dalam kajian ini, bahasa tidak hanya dipandang sebagai struktur linguistik semata, tetapi juga sebagai sistem sosial, sistem komunikasi, dan bagian dari kebudayaan masyarakat. Fenomena sociolinguistik dapat terlihat di SD Unggulan Putra Kaili Permata Bangsa,

di mana bahasa lebih dari satu, yaitu Bahasa Kaili, Bahasa Indonesia, dan Inggris (Bahasa Inggris dan Bahasa Arab) menjadi bagian penting dari



kegiatan sehari-hari. Pengajaran Bahasa Kaili yang mencakup tradisi, adat istiadat, dan seni lokal mencerminkan upaya pelestarian budaya melalui bahasa.

Selain itu, alih kode dan campur kode terjadi secara alami ketika murid berbicara dalam Bahasa Kaili, Indonesia, Arab, atau Inggris, tergantung pada konteks komunikasi. Multilingualisme yang diterapkan di sekolah ini tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi murid, tetapi juga memperluas wawasan mereka secara nasional dan internasional. Dengan demikian, SD Unggulan Putra Kaili Permata Bangsa memanfaatkan bahasa sebagai alat untuk melestarikan budaya lokal sekaligus mempersiapkan murid menghadapi tantangan global.

Kajian sosiolinguistik, dikenal tiga jenis pilihan bahasa sebagaimana diungkapkan oleh Sumarsono (2017:201) yaitu alih kode (*code switching*), campur kode (*code-mixing*), dan variasi dalam bahasa yang sama (*variation within the same language*).

Pertama, alih kode (*code switching*). Sebelum memahami konsep ini, perlu diketahui bahwa 'kode' merupakan istilah netral yang dapat merujuk pada bahasa, dialek, sosiolek, atau ragam bahasa. Misalnya, jika seseorang memiliki B1 (bahasa pertama) yaitu bahasa Bali, B2 (bahasa kedua) yaitu Bahasa Indonesia, serta juga menguasai Bahasa Inggris, maka ia dapat melakukan alih kode di antara ketiga bahasa tersebut. Pilihan bahasa yang digunakan bergantung pada berbagai faktor, seperti lawan bicara, topik pembicaraan, dan situasi komunikasi.

Jenis pilihan bahasa yang kedua disebut campur kode (*code-mixing*). Campur



erupa dengan yang dahulu dikenal sebagai interferensi dari satu bahasa ke in. Dalam campur kode, penutur menyelipkan unsur-unsur dari bahasa lain

ketika menggunakan suatu bahasa tertentu. Unsur-unsur yang diambil dari bahasa lain tersebut sering kali berwujud kata, tetapi dapat juga berupa frasa atau kelompok kata. Jika berbentuk kata, fenomena ini biasanya disebut sebagai peminjaman. Kesulitan muncul ketika penutur menggunakan kata-kata pinjaman yang tidak lagi dianggap sebagai kata asing, melainkan telah menjadi bagian dari bahasa yang digunakan.

Jenis pilihan bahasa yang ketiga adalah variasi dalam bahasa yang sama (*variation within the same language*). Jenis pilihan bahasa ini sering menjadi fokus kajian sikap bahasa. Dalam hal ini, seorang penutur harus memilih ragam bahasa yang sesuai dengan situasi tertentu. Jika 'variasi dalam bahasa yang sama' dianggap sebagai bagian dari pilihan bahasa, maka hal ini mencakup baik penutur ekabahasa maupun dwibahasa dapat melibatkan alih kode atau campur kode.

Alih kode dan campur kode merupakan fenomena yang sering menjadi pusat perhatian dalam kajian sosiolinguistik. Banyak ahli sosiolinguistik tertarik untuk meneliti bagaimana alih kode terjadi di antara penutur dewasa serta bagaimana campur kode muncul dalam konteks pemerolehan kedwibahasaan pada anak. Penelitian ini berfokus pada fenomena alih kode dan campur kode dengan tujuan memahami secara lebih mendalam bagaimana kedua fenomena tersebut muncul dan berkembang, khususnya dalam konteks pembelajaran di SD Unggulan Putra Kaili Permata Bangsa.

Fenomena bahasa di SD Unggulan Putra Kaili Permata Bangsa menunjukkan



ori sosiolinguistik sangat relevan dalam memahami hubungan antara budaya, dan masyarakat. Sekolah ini berhasil memanfaatkan bahasa

sebagai alat untuk melestarikan budaya lokal sekaligus mempersiapkan murid menghadapi tantangan global. Fenomena alih kode, campur kode, dan variasi bahasa yang terjadi di sekolah ini mencerminkan interaksi dinamis antara bahasa dan faktor sosial dalam konteks pendidikan multibahasa. Untuk memperjelas hal tersebut, berikut ini dibahas definisi alih kode dan campur kode yang relevan dengan penelitian ini.

2. Multibahasa

Utamakan Bahasa Indonesia, lestarikan bahasa daerah, dan kuasai bahasa asing merupakan slogan dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang tersirat dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang bendera, bahasa, dan lambang negara, serta lagu kebangsaan. Slogan tersebut dibuat dengan tujuan mendorong kemajuan pembelajaran bahasa asing di Indonesia tanpa melunturkan rasa cinta terhadap Bahasa Indonesia yang merupakan identitas nasional bangsa dan pelestarian bahasa daerah yang menjadi bagian dari Indonesia.

Slogan tersebut sejalan dengan budaya yang diterapkan di SD Unggulan Putra Kaili Permata Bangsa. Sekolah ini berupaya agar murid-muridnya mampu menggunakan tiga bahasa, yaitu Bahasa Kaili sebagai bahasa daerah, Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran di kelas, dan Bahasa Inggris untuk mendukung kemajuan pendidikan. Penerapan penggunaan tiga bahasa ini memberikan peluang besar bagi murid untuk mengembangkan kemampuan multibahasa, yang tidak hanya memperkuat identitas budaya lokal, tetapi juga mempersiapkan mereka bersaing di tingkat nasional dan internasional.



Multibahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016:980) didefinisikan bahwa masyarakat yang tidak hanya memiliki kemampuan beberapa bahasa namun juga mampu memakai lebih dari dua bahasa tersebut; istilah *multilingual* dalam hal tertentu dapat pula bermakna sesuatu yang bersangkutan dengan lebih dari dua bahasa.

Jazeri (2017:50) mengungkapkan bahwa seseorang yang menguasai lebih dari dua bahasa dapat disebut sebagai multibahasawan. Chaer (2014:85) menyatakan bahwa multilingualisme adalah keadaan di mana seseorang menggunakan lebih dari dua bahasa secara bergantian dalam interaksinya dengan orang lain. Sementara itu, Jendra (2012:69) mengungkapkan bahwa istilah multibahasa juga sering digunakan untuk merujuk pada individu yang mampu menggunakan lebih dari dua bahasa dalam berbagai konteks.

3. Alih Kode

Beberapa ahli sosiolinguistik mendefinisikan alih kode dengan cara yang lebih spesifik, dengan memberikan penekanan pada aspek-aspek tertentu. Rahardi (2015:125) mengungkapkan bahwa alih kode dilakukan oleh penutur dengan maksud-maksud tertentu. Dengan kata lain, alih kode tidak akan terjadi dalam suatu tuturan jika tidak ada maksud tertentu dari pihak penutur. Pranowo (2014:298) menyatakan bahwa alih kode merupakan perpindahan penggunaan kode dari satu bahasa ke bahasa lain ketika seseorang sedang bertutur, dan perpindahan tersebut disadari oleh penutur karena memiliki maksud tertentu.



ada dengan pendapat di atas, Suandi (2014:132) menjelaskan bahwa alih kode (*code switching*) terdiri atas dua bagian, yaitu 'alih' yang berarti

'pindah' dan 'kode' yang berarti 'salah satu variasi dalam tataran bahasa'. Dengan demikian, secara etimologis, alih kode dapat diartikan sebagai peralihan atau pergantian dari satu variasi bahasa ke variasi bahasa lainnya. Pendapat ini didukung oleh Ohoiwutun (2007:71) menyatakan bahwa alih kode adalah peralihan penggunaan dari satu bahasa atau dialek ke bahasa atau dialek lainnya.

MacSwan (2022:18) menyatakan bahwa peralihan kode merupakan gaya bicara di mana para bilingual berganti-ganti bahasa di antara atau dalam kalimat. Berbeda dengan Appel yang berpendapat bahwa alih kode terjadi antara bahasa, Hymes (1964:103) menyatakan bahwa alih kode tidak hanya terjadi antarbahasa, tetapi juga dapat terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa. Secara lengkap, Hymes mengatakan: '*Code switching has become a term for alternate use of two or more languages, varieties of language, or even speech styles,*' yang berarti 'alih kode telah menjadi istilah untuk penggunaan secara bergantian dua atau lebih bahasa, variasi bahasa, atau bahkan gaya bicara.

Selaras dengan pendapat tersebut, Nababan (1991:31) menyatakan bahwa alih kode merupakan penggantian atau peralihan bahasa atau ragam fungsiolek ke dalam ragam yang lain. Thelander (1976:103) berpendapat bahwa jika dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa dalam suatu bahasa ke klausa dalam bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi disebut alih kode. Sementara itu, Appel (1976:79) mendefinisikan alih kode sebagai peralihan pemakaian bahasa yang terjadi karena perubahan situasi.



dasarkan berbagai batasan yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan
ih kode bukan hanya sekadar pergantian atau variasi dalam penggunaan

satu bahasa, tetapi juga merupakan alternatif dalam penggunaan dua bahasa atau lebih. Fenomena ini mencerminkan dinamika bahasa yang khas dalam masyarakat multibahasa. Dalam konteks tersebut, sangat memungkinkan bagi seorang penutur mengombinasikan berbagai kode bahasa dalam tindak tutur mereka.

Alih kode tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat multibahasa, karena hampir tidak ada penutur yang menggunakan satu bahasa secara murni tanpa sedikit pun melibatkan bahasa atau unsur bahasa lain. Keberadaan alih kode ini sangat dipengaruhi oleh keadaan dan kebutuhan komunikasi, sehingga penggunaannya sering kali disesuaikan dengan situasi, konteks, atau tujuan tertentu yang ingin dicapai oleh penutur.

Penelitian ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Rahardi dan Pranowo mengenai fenomena alih kode. Rahardi (2015:125) mengungkapkan bahwa alih kode dilakukan oleh penutur dengan maksud tertentu, yang menegaskan bahwa alih kode tidak akan terjadi tanpa adanya tujuan yang jelas dari penutur. Dengan kata lain, alih kode hanya dapat dikatakan terjadi apabila penutur atau mitra tutur memiliki alasan yang tepat untuk beralih dari satu bahasa ke bahasa lainnya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Pranowo (2014:298) juga menyatakan bahwa alih kode merujuk pada perpindahan penggunaan satu kode bahasa ke kode bahasa lain saat seseorang berbicara, dan perpindahan ini dilakukan dengan kesadaran penuh karena ada maksud yang ingin dicapai.

Penelitian ini mengadopsi kedua teori tersebut karena alih kode yang



di SD Unggulan Putra Kaili Permata Bangsa memiliki tujuan yang jelas, untuk meningkatkan kompetensi dan kemampuan multibahasa murid. Selain

itu, alih kode tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap kemajuan pendidikan di sekolah tersebut, yang mendorong murid lebih menguasai Bahasa Indonesia, Bahasa Kaili, dan bahasa asing seperti Bahasa Inggris dan Bahasa Arab.

3.1. Bentuk Alih Kode

Padmadewi (2014:64) menyatakan bahwa berdasarkan perubahan bahasa yang terjadi, alih kode dapat dibagi menjadi dua jenis. Pertama, alih kode ke dalam (*internal code switching*), yaitu alih kode yang terjadi ketika seorang pembicara mengganti bahasanya dalam ruang lingkup bahasa nasional, antar dialek dalam satu bahasa daerah, atau antara beberapa ragam dan gaya dalam satu dialek. Misalnya, seseorang pada awalnya berbicara dalam Bahasa Indonesia baku, tetapi karena situasi tertentu, ia mengubah bahasanya menjadi dialek Kaili. Kedua, alih kode ke luar (*external code switching*), yaitu alih kode yang terjadi ketika seorang pembicara mengganti bahasanya dari satu bahasa ke bahasa lain yang tidak sekerabat (bahasa asing). Misalnya, seseorang yang awalnya berbicara dalam Bahasa Indonesia, kemudian karena situasi tertentu, beralih ke Bahasa Inggris.

Hal senada diungkapkan oleh Shadono (2014:79) menyatakan bahwa alih kode berdasarkan sifatnya dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu alih kode internal dan alih kode eksternal. Alih kode internal terjadi apabila terdapat peralihan dari bahasa daerah ke Bahasa Indonesia. Sementara itu, alih kode eksternal terjadi apabila peralihan bahasa berlangsung dari bahasa asli ke bahasa asing.



Suandi (2014:135) menyebutkan bahwa alih kode dibagi menjadi dua kategori, yaitu alih kode ke dalam (*internal code switching*) dan alih kode ke luar (*external code switching*).

1. Alih kode ke dalam (*internal code switching*) terjadi ketika seorang pembicara berpindah bahasa dalam ruang lingkup bahasa nasional, antardialek dalam satu bahasa daerah, atau antara beberapa ragam dan gaya dalam satu dialek.
2. Alih kode ke luar (*external code switching*) terjadi ketika seorang pembicara berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain yang tidak sekerabat.

Ketiga batasan yang dikemukakan oleh para ahli memiliki kesamaan, yaitu alih kode dibagi menjadi dua kategori utama: alih kode ke dalam (*internal code switching*) dan alih kode ke luar (*external code switching*). Dalam penelitian ini, peneliti juga mengklasifikasikan alih kode ke dalam dua jenis tersebut.

1. Alih kode ke dalam (*internal code switching*) merujuk pada peralihan bahasa antara Bahasa Kaili dan Bahasa Indonesia, baik dari Bahasa Kaili ke Bahasa Indonesia maupun sebaliknya.
2. Alih kode ke luar (*external code switching*) mengacu pada peralihan dari Bahasa Indonesia ke bahasa asing, seperti Bahasa Inggris dan Bahasa Arab, atau sebaliknya.

Pembagian ini mencerminkan dinamika multilingual yang terjadi dalam konteks pembelajaran, khususnya di lingkungan yang menekankan pelestarian

kal sekaligus penguasaan bahasa asing.



Kesamaan antara ketiga pendapat ahli dengan penelitian ini terletak pada pembagian kategori alih kode yang mengacu pada aspek internal dan eksternal. Dalam konteks SD Unggulan Putra Kaili Permata Bangsa, alih kode ke dalam terjadi ketika guru atau murid beralih antara Bahasa Kaili dan Bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari, sedangkan alih kode ke luar terjadi saat mereka beralih dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris atau Bahasa Arab dalam pembelajaran. Dengan demikian, fenomena alih kode yang terjadi di sekolah ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh para ahli, yang menunjukkan bahwa peralihan bahasa dalam interaksi sosial maupun akademik dilakukan secara sadar dengan tujuan tertentu, seperti meningkatkan pemahaman dan kompetensi multibahasa murid.

3.2. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode menurut Aslinda & Syafyaha (2014:85) antara lain siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan dengan tujuan apa. Dalam berbagai kepustakaan linguistik, penyebab alih kode secara umum dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Pembicara atau penutur
2. Pendengar atau lawan tutur
3. Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga
4. Perubahan dari situasi formal ke informal atau sebaliknya
5. Perubahan topik pembicaraan



Aslinda diungkapkan oleh Chaer dan Agustina (2014:108) menyebutkan dapat lima faktor penyebab alih kode, yaitu:

1. Pembicara atau penutur
2. Pendengar atau lawan tutur
3. Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga
4. Perubahan dari situasi formal ke informal atau sebaliknya
5. Perubahan topik pembicaraan

Suandi (2014:135-137) menyebutkan bahwa terdapat tujuh faktor penyebab alih kode, yaitu:

1. Penutur dan pribadi penutur
2. Perubahan situasi
3. Kehadiran orang ketiga
4. Peralihan pokok pembicaraan
5. Membangkitkan rasa humor
6. Ragam dan tingkat tutur bahasa
7. Sekadar untuk bergengsi

Wardhaugh (2010:102) menjelaskan bahwa alih kode dipengaruhi oleh kebutuhan komunikatif penutur, terutama dalam konteks sosial tertentu. Faktor lain yang berperan adalah kemampuan bahasa penutur, hubungan sosial, dan tingkat keakraban antara penutur dan lawan bicara. Penutur cenderung beralih kode ketika mereka merasa bahwa satu bahasa lebih tepat atau lebih efektif digunakan dalam situasi tertentu. Muysken (2000:108) menambahkan bahwa alih kode juga dapat dipengaruhi oleh faktor linguistik, seperti kesamaan struktur gramatikal antara

yang digunakan. Selain itu, faktor sosial, seperti hubungan antarpener,utur,



latar belakang budaya, serta situasi komunikasi formal atau informal, turut menentukan terjadinya alih kode.

Peneliti memilih untuk mengacu pada pendapat Aslinda dan Syafyahya (2014) dalam menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode karena teori mereka relevan dengan konteks penelitian yang sedang dilakukan, yaitu alih kode dalam proses pembelajaran di SD Unggulan Putra Kaili Permata Bangsa. Faktor-faktor yang diidentifikasi oleh Aslinda dan Syafyahya, seperti penutur, lawan tutur, perubahan situasi, dan perubahan topik, memberikan pemahaman yang aplikatif dan komprehensif mengenai dinamika alih kode dalam komunikasi pendidikan. Selain itu, kerangka yang mereka tawarkan memungkinkan peneliti untuk menganalisis alih kode secara holistik, dengan mempertimbangkan berbagai aspek interaksi yang memengaruhi penggunaan bahasa dalam lingkungan sosial.

Peneliti juga menemukan bahwa empat faktor utama yang diidentifikasi oleh Aslinda dan Syafyahya, yakni penutur, mitra tutur, pokok pembicaraan, dan perubahan situasi berhubungan erat dengan fenomena alih kode yang terjadi dalam konteks pembelajaran yang diteliti. Namun, faktor kehadiran orang ketiga yang disebutkan oleh Aslinda dan Syafyahya tidak terbukti memengaruhi alih kode dalam penelitian ini.

Pendapat Aslinda dan Syafyahya (2014) dipilih peneliti sebagai acuan dalam menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode karena teori yang mereka kemukakan relevan dengan konteks penelitian, yakni alih kode dalam proses



aran di SD Unggulan Putra Kaili Permata Bangsa. Faktor-faktor seperti lawan tutur, perubahan situasi, dan perubahan topik memberikan

pemahaman yang aplikatif dan komprehensif mengenai dinamika alih kode dalam komunikasi pendidikan. Selain itu, kerangka yang ditawarkan memungkinkan analisis yang holistik dengan mempertimbangkan berbagai aspek interaksi yang memengaruhi penggunaan bahasa dalam lingkungan sosial.

3.3. Fungsi Alih Kode

Menurut Wardaugh (2010:108) fungsi alih kode adalah menegaskan maksud, menyatakan solidaritas, menjaga netralitas tertentu ketika kode digunakan, menunjukkan identitas, dsb. Susmita (2015) berdasarkan pengamatan dan perekaman yang diperoleh ditemukan fungsi alih kode yang dilakukan siswa dan guru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia adalah: (1) untuk menjelaskan; (2) menanyakan; (3) menegur; (4) menegaskan; dan (5) mengingatkan. Aryani (2020) Berdasarkan Hasil penelitian yang dilakukam peneliti selama tiga hari di SDN 05 Indralaya ada lima macam fungsi alih kode yaitu, (1) untuk menjelaskan, (2) untuk menanyakan, (3) Untuk menegur, (4) untuk menegaskan, (5) untuk mengingatkan. Menunjukkan status sosial.

Sukmana (2021) mengungkapkan bahwa fungsi alih kode dan campur kode adalah mengutip, spesifikasi lawan bicara, pelengkap kalimat, pengulangan pernyataan, alih topik, afektif (mengekspresikan emosi), repetitive (transfer pengetahuan), menjelaskan, menanyakan, mengingatkan, penegasan suatu maksud, untuk menunjukkan identitas diri, untuk menunjukkan status sosial/gengsi, argumentatif, persuasif, menyampaikan informasi, menghormati mitra tutur, kalimat, dan mengakrabkan.



Dari ketiga hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: fungsi alih kode adalah mengutip, spesifikasi lawan bicara, pengulangan pernyataan, alih topik, afektif (mengekspresikan emosi), repetitive (transfer pengetahuan), menjelaskan, menanyakan, mengingatkan, penegasan suatu maksud, untuk menunjukkan identitas diri, untuk menunjukkan status sosial/gengsi, argumentatif, persuasif, menyampaikan informasi, dan menghormati mitra tutur.

Peneliti menggunakan teori Wardaugh (2010) sebagai bahan acuan dalam menganalisis fungsi alih kode dalam proses pembelajaran di SD Unggulan Putra Kaili Permata Bangsa karena teori tersebut memberikan pemahaman yang jelas tentang berbagai fungsi komunikasi yang dapat muncul dalam interaksi bilingual atau multibahasa. Wardaugh (2010) mengemukakan bahwa alih kode tidak hanya terjadi karena alasan linguistik, tetapi juga berfungsi dalam berbagai konteks sosial, termasuk untuk menyampaikan perasaan, meminta informasi, atau mempererat hubungan sosial antarpener. .

Fungsi-fungsi alih kode yang ditemukan dalam penelitian ini, seperti fungsi menyuruh, menanyakan, menegur, mengekspresikan emosi, dan menyantiaikan atau mengakrabkan, sejalan dengan pemikiran Wardaugh yang menekankan bahwa alih kode dapat berperan sebagai alat untuk mencapai tujuan komunikasi tertentu, baik itu terkait dengan pengaturan perilaku, penguatan relasi sosial, maupun ekspresi emosional. Dengan demikian, teori Wardaugh memberikan kerangka kerja yang relevan untuk menganalisis bagaimana alih kode digunakan secara fungsional

onteks pendidikan, khususnya dalam lingkungan multibahasa yang nakan penggunaan bahasa daerah, Bahasa Indonesia, dan bahasa asing.



4. Campur Kode

Hudson (2021:53) menyatakan bahwa campur kode merupakan perubahan bahasa yang tidak disertai dengan perubahan situasi. Campur kode terjadi ketika seorang penutur menggunakan satu bahasa secara dominan dalam suatu tuturan, tetapi menyisipkan unsur dari bahasa lain. Hal ini biasanya berkaitan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, dan religiositas. Sementara itu, Muysken (2000:1-3) mendefinisikan campur kode sebagai fenomena linguistik di mana unsur-unsur dari dua atau lebih bahasa digabungkan dalam satu kalimat atau wacana.

Menurut Thelander (1976:103), campur kode adalah peristiwa yang terjadi dalam suatu tuturan. Klausa dan frasa yang digunakan terdiri dari klausa dan frasa campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*), di mana setiap klausa atau frasa tidak lagi mempertahankan fungsinya secara mandiri. Sementara itu, Wardhaugh (2010:101-102) menyatakan bahwa campur kode biasanya terjadi dalam situasi informal, ketika penutur memilih kata atau frasa dari bahasa lain untuk menyampaikan makna tertentu yang sulit diungkapkan dalam bahasa utama yang sedang digunakan.

Rokhman (2013:38) menyatakan bahwa campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur bahasa yang satu ke dalam unsur bahasa yang lain secara konsisten. Kridalaksana (2008:40) mendefinisikan campur kode sebagai penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain



memperluas gaya atau ragam bahasa. Nababan (1993:32) menyatakan bahwa campur kode adalah pencampuran dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam

suatu tindak berbahasa tanpa adanya faktor situasional yang menuntut pencampuran tersebut. Lebih lanjut, ia mengungkapkan bahwa dalam situasi tersebut, tidak ada faktor yang secara khusus mengharuskan pembicara untuk mencampur bahasa; pencampuran terjadi semata-mata karena kesantiaian dan kebiasaan yang diikuti oleh pembicara.

Teori yang paling cocok untuk dianalisis dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Wardhaugh (2010) dan Muysken (2000). Wardhaugh (2010) menjelaskan bahwa campur kode sering terjadi dalam situasi informal, di mana penutur memilih kata atau frasa dari bahasa lain untuk menyampaikan makna yang lebih jelas atau lebih mudah dipahami. Penjelasan ini sangat relevan dengan konteks pembelajaran di SD Unggulan Putra Kaili Permata Bangsa, di mana interaksi antara guru dan murid sering berlangsung dalam suasana yang tidak sepenuhnya formal. Dalam proses pembelajaran, guru dan murid kerap menggunakan variasi bahasa, seperti Bahasa Kaili, Bahasa Indonesia, serta bahasa asing seperti Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, untuk memperjelas atau memperkaya pemahaman terhadap materi.

Selain itu, teori Muysken (2000) juga sangat mendukung, karena ia mendefinisikan campur kode sebagai fenomena linguistik yang melibatkan penggabungan unsur-unsur dari dua atau lebih bahasa dalam satu kalimat atau wacana. Dalam konteks pembelajaran multibahasa di SD Unggulan Putra Kaili Permata Bangsa, murid cenderung menggabungkan elemen bahasa yang mereka

untuk menyampaikan informasi yang tidak dapat diungkapkan dengan satu saja. Kedua teori ini sangat relevan untuk memahami bagaimana campur



kode terjadi dalam proses pembelajaran, yang bertujuan untuk memaksimalkan komunikasi antarpemuter serta memperkaya variasi bahasa yang digunakan di kelas.

4.1. Jenis-jenis Campur Kode

Berdasarkan asal unsur serapannya, campur kode dapat dibedakan menjadi tiga jenis menurut Suandi (2014:140-141) campur kode ke dalam (*inner code mixing*), campur kode keluar (*outer code mixing*), dan campur kode campuran (*hybrid code mixing*). Campur kode ke dalam (*inner code mixing*) adalah jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih sekerabat. Misalnya dalam peristiwa campur kode tuturan Bahasa Indonesia terdapat di dalam unsur-unsur Bahasa Jawa, Sunda, Bali, Kaili dan bahasa daerah lainnya. Campur kode ke luar (*outer code mixing*) adalah campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing, misalnya gejala campur kode pada pemakaian Bahasa Indonesia terdapat sisipan Bahasa Inggris, Belanda, Arab, Sansekerta dll. Campur Kode Campuran (Hybrid Code Mixing) adalah campur kode yang di dalamnya (mungkin klausa atau kalimatnya) telah menyerap unsur bahasa asli (bahasa daerah) dan bahasa asing.

Padmadewi (2014:67) menjelaskan bahwa ada beberapa macam campur kode sesuai dengan unsur bahasa serapan yang menimbulkan terjadinya campur kode sesuai dengan unsur bahasa serapan yang menimbulkan terjadinya campur kode, yaitu campur kode ke dalam (*inner code mixing*), campur kode ke luar (*outer code mixing*), dan campur kode campuran (*hybrid code mixing*). Campur kode ke dalam



kan sebagai campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asli yang kerabat. Campur kode keluar dinyatakan sebagai campur kode yang

menyerap unsur-unsur bahasa asing. Campur kode campuran dinyatakan sebagai campur kode yang di dalamnya telah menyerap unsur bahasa asli dan bahasa asing.

Suwito (1983:68) menjelaskan dua jenis campur kode, yaitu campur kode bersifat ke dalam dan campur kode bersifat keluar. Campur kode bersifat kedalam apabila fenomena ini menunjukkan bahwa unsur-unsur bahasanya masih tergolong satu kerabat. Campur kode kedalam sama dengan campur kode internal. Campur kode bersifat keluar apabila unsur-unsur tidak sekerabat. Campur kode bersifat keluar sama halnya dengan campur kode eksternal. Campur kode eksternal adalah kode yang terjadi antara kode sendiri dengan bahasa asing atau tidak serumpun, seperti bahasa Indonesia beralih kepada Bahasa Inggris atau sebaliknya dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia.

Menurut Warisman (2014: 96) campur kode terbagi menjadi 2 yaitu campur kode kedalam (innercode-mixing) dan campur kode ke luar (outer code mixing). Campur kode ke dalam bersumber dari bahasa asli daerah yang digunakan dan segala variasi bahasanya, sedangkan campur kode ke luar ini berasal dari bahasa asing bukan bahasa utama penutur.

Teori Suandi (2014) dan Padmadewi (2014) sangat relevan dengan penelitian ini karena keduanya membahas campur kode berdasarkan asal unsur serapan yang terjadi dalam interaksi bahasa. Penelitian ini menemukan dua jenis campur kode, yaitu campur kode ke dalam dan campur kode ke luar, yang sesuai dengan konsep yang dijelaskan oleh kedua penulis tersebut. Campur kode ke dalam, yang



in unsur Bahasa Kaili dalam tuturan Bahasa Indonesia, sejalan dengan
n Suandi dan Padmadewi mengenai campur kode yang menyerap unsur

bahasa asli yang masih sekerabat. Sementara itu, campur kode ke luar yang melibatkan bahasa asing, seperti Bahasa Inggris dan Bahasa Arab, juga sesuai dengan konsep campur kode ke luar dalam teori mereka, yang menggambarkan peralihan antara bahasa utama dan bahasa asing.

Teori ini sangat cocok dengan konteks pembelajaran di SD Unggulan Putra Kaili Permata Bangsa, yang memfasilitasi lingkungan multibahasa, di mana Bahasa Indonesia, Bahasa Kaili, dan Bahasa asing digunakan secara bersamaan. Dengan demikian, teori Suandi dan Padmadewi membantu mengklasifikasikan dan menganalisis fenomena campur kode yang terjadi di sekolah ini, baik dalam bentuk campur kode internal (Bahasa Kaili) maupun eksternal (Bahasa Inggris dan Bahasa Arab), sesuai dengan tujuan pendidikan yang mendukung penguasaan bahasa asing dan menjaga bahasa lokal.

4.2. Bentuk Campur Kode

Suandi (2014:141) Mengatakan bahwa campur kode juga bisa dikalsifikaikan berdasarkan tingkat perangkat kebahasaan. Berdasarkan kategori tersebut canpur kode juga dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk, yaitu campur kode kata, frasa, dan klausa.

a. Campur Kode pada Tataran Kata

Campur kode pada tataran kata merupakan campur kode yang banyak terjadi pada setiap bahasa. Kata dalam KBBI (2016:648) adalah satuan unsur bahasa yang terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas, tuan unsur bahasa berupa morfem bebas. Menurut Chaer (2012:612) kata



adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian atau kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi dan mempunyai satu arti.

b. Campur kode pada Tataran Frasa

Frasa merupakan satuan sintaksis yang tersusun dari dua buah kata atau lebih, yang di dalam klausa menduduki fungsi-fungsi sintaksis. Penyisipan frasa adalah penyisipan unsur frasa berasal dari bahasa asing atau bahasa daerah yang masuk ke dalam tuturan yang menggunakan suatu bahasa pokok tertentu. Menurut Chaer (2012:222) frasa atau kelompok kata adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau sering disebut gabungan kata yang memiliki salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat.

c. Campur Kode pada Tataran Klausa

Campur kode pada tataran klausa merupakan campur kode yang berada pada tataran paling tinggi. Klausa merupakan satuan sintaksis yang berada di atas satuan frasa dan di bawah satuan kalimat. Berupa runtutan kata-kata berkonstruksi predikatif. Menurut Chaer (2012:231) Klausa adalah satuan sintaksis yang berupa runtutan kata-kata berkonstruksi predikat. Artinya, di dalam konstruksi itu ada komponen, berupa kata atau frasa yang berfungsi sebagai predikat, dan yang lain berfungsi sebagai subyek, sebagai obyek, dan sebagai keterangan.

Teori yang dikemukakan oleh Suandi (2014:141) mengenai campur kode



an tingkat perangkat kebahasaan memang memberikan pandangan yang dalam tentang variasi bentuk campur kode, yakni pada tataran kata, frasa,

dan klausa. Berdasarkan teori ini, campur kode pada tataran kata merupakan fenomena yang umum ditemui, di mana unsur bahasa yang digunakan dalam tuturan berasal dari bahasa yang berbeda, namun masih pada level kata. Sebagai contoh, peralihan dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris dalam satu tuturan pada tingkat kata. Begitu pula dengan campur kode pada tataran frasa, di mana frasa yang digunakan berasal dari bahasa asing atau bahasa daerah yang menyatu dengan bahasa pokok. Penyisipan frasa dari bahasa asing atau bahasa daerah dalam bahasa utama ini lebih kompleks karena frasa bukan hanya sekedar kata, tetapi merupakan satuan yang lebih besar yang memiliki fungsi sintaksis dalam kalimat.

Namun, pada campur kode tataran klausa, memang lebih sulit untuk membedakan klausa dengan kalimat, karena keduanya memiliki struktur yang serupa, yakni runtutan kata-kata yang membentuk sebuah predikat. Dalam hal ini, perbedaan antara klausa dan kalimat menjadi kabur, sehingga dalam penelitian ini, peneliti hanya fokus pada campur kode pada tataran kata dan frasa, sesuai dengan fenomena yang ditemukan di lapangan.

Penerapan teori ini relevan karena peneliti mendapati bahwa campur kode yang terjadi di SD Unggulan Putra Kaili Permata Bangsa lebih sering berupa campur kode pada tataran kata dan frasa, sementara campur kode pada tataran klausa tidak ditemukan dalam konteks penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan teori Suandi ini dapat mengklasifikasikan dan menganalisis fenomena campur kode yang terjadi pada tataran kata dan frasa yang lebih mudah dikenali

nteks komunikasi sehari-hari.



4.3. Faktor-faktor Penyebab Campur Kode

Peneliti akan memaparkan proses campur kode. Campur kode merupakan fenomena linguistik di mana penutur mencampurkan dua bahasa atau lebih dalam suatu tindak bahasa. Hudson, R.A. (1996:53) menjelaskan bahwa campur kode sering terjadi dalam percakapan bilingual atau multilingual dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk latar belakang penutur, tujuan komunikasi, serta hubungan sosial di antara mereka. Sementara itu, Heller (1988:34) menjelaskan bahwa berbagai faktor sosial, kognitif, dan situasional dapat berperan dalam terjadinya campur kode antara dua bahasa atau lebih, serta bagaimana penutur menggunakan kode-kode ini untuk tujuan tertentu.

Suandi (2014:143) menyatakan bahwa faktor penyebab campur kode dapat berasal dari aspek kebahasaan. Faktor kebahasaan ini mencakup berbagai unsur dalam proses percakapan yang menyebabkan terjadinya campur kode. Beberapa faktor yang memengaruhi campur kode antara lain penggunaan kode yang terbatas, penggunaan istilah yang lebih populer, pribadi pembicara, mitra bicara, mode pengeras suara, topik pembicaraan, fungsi dan tujuan pembicaraan, variasi serta tingkat bicara, kehadiran pembicara ketiga, perubahan pokok pembicaraan, dan upaya membangkitkan rasa humor.

Hermaji (2016:80) menjelaskan bahwa terdapat dua faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode, yaitu keterbatasan kosakata dan penggunaan istilah yang lebih dikenal. Seseorang yang memiliki keterbatasan kosakata g menggunakan kata-kata yang telah dikuasainya untuk mengungkapkan Demikian pula, seseorang cenderung memilih istilah yang lebih familiar



baginya. Sementara itu, Suwito (1983:75) menyatakan bahwa campur kode pada umumnya terjadi karena faktor kebiasaan.

Berdasarkan fenomena campur kode yang ditemukan dalam proses pembelajaran di SD Unggulan Putra Kaili Permata Bangsa, beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dapat dijelaskan dengan merujuk pada teori-teori yang dikemukakan oleh Hudson, Heller, Suandi, Hermaji, dan Suwito. Salah satu faktor yang relevan adalah penggunaan istilah yang lebih populer, sebagaimana dijelaskan oleh Suandi (2014:143), yang menyebutkan bahwa penutur cenderung menggunakan istilah yang lebih dikenal atau lebih mudah dipahami oleh mitra tutur, meskipun berasal dari bahasa asing. Dalam konteks pembelajaran, istilah dalam Bahasa Inggris sering digunakan untuk menyampaikan konsep yang lebih umum dipahami.

Faktor lainnya adalah topik pembicaraan, yang menurut Hudson (1996:53) dan Heller (1988:34) dapat mempengaruhi terjadinya campur kode. Topik yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, atau topik internasional seringkali memunculkan penggunaan bahasa asing karena istilah-istilah tersebut lebih dikenal dalam bahasa asing, terutama Bahasa Inggris. Selain itu, faktor mitra tutur juga memainkan peran penting, seperti yang diungkapkan oleh Suandi (2014:143) dan Hermaji (2016:80), yang menyatakan bahwa campur kode bisa terjadi ketika penutur berbicara dengan mitra tutur yang memiliki penguasaan bahasa asing atau bahasa daerah tertentu, sehingga memengaruhi penggunaan kode dalam



an.

Faktor terakhir adalah penutur itu sendiri, yang menurut Suwito (1983:75) dan Hermaji (2016:80) cenderung melakukan campur kode karena kebiasaan dan kemampuan dalam beralih antara bahasa-bahasa yang dikuasai. Penutur yang lebih fasih dalam bahasa asing atau bahasa daerah memiliki kecenderungan untuk memasukkan unsur-unsur bahasa tersebut dalam percakapan sehari-hari. Dengan demikian, teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli ini sangat relevan dalam menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam pembelajaran di SD Unggulan Putra Kaili Permata Bangsa, yang mencakup penggunaan istilah populer, topik pembicaraan, mitra tutur, dan penutur itu sendiri.

4.4. Fungsi Campur Kode

Menurut Wardhaugh (2010:108) fungsi campur kode adalah untuk menegaskan maksud, menyatakan solidaritas, menjaga netralitas tertentu dalam penggunaan kode, serta menunjukkan identitas. Fathurrohman dan Hastuti (2013) menemukan bahwa campur kode berfungsi menegaskan sesuatu, mengakrabkan pembicaraan karena perubahan persepsi, serta menghormati mitra tutur. Sementara itu, Sukmana (2021) mengidentifikasi beberapa fungsi campur kode, yaitu mempertegas maksud, menjelaskan atau mendefinisikan kembali kata tertentu, menunjukkan identitas diri, menghormati mitra tutur, serta sebagai penyisip dalam kalimat.

Teori Wardhaugh (2010:108) mengenai fungsi campur kode sangat relevan dengan penelitian ini, karena dapat membantu menjelaskan berbagai alasan atau yang mendasari terjadinya campur kode dalam pembelajaran di SD 1 Putra Kaili Permata Bangsa. Menurut Wardhaugh, campur kode



berfungsi untuk menegaskan maksud, menyatakan solidaritas, menjaga netralitas, dan menunjukkan identitas. Dalam konteks pembelajaran, peneliti menemukan bahwa campur kode yang terjadi memiliki beberapa fungsi yang sejalan dengan penjelasan Wardhaugh.

Fungsi pertama adalah fungsi menjelaskan, yang berkaitan dengan upaya penutur dalam mengklarifikasi atau memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai suatu topik, terutama ketika ada kata atau konsep dalam bahasa asing yang lebih mudah dipahami oleh mitra tutur. Hal ini terjadi karena penguasaan bahasa asing (seperti Bahasa Inggris atau Arab) sering digunakan untuk menjelaskan materi pelajaran yang berkaitan dengan istilah-istilah tertentu yang lebih dikenal dalam bahasa tersebut.

Fungsi kedua adalah fungsi menanyakan, yang dapat terjadi dalam komunikasi antarpenerut ketika mereka menggunakan campur kode untuk memastikan pemahaman atau meminta klarifikasi terkait topik yang sedang dibahas. Penerut dapat beralih ke bahasa yang lebih dikenal oleh mitra tutur untuk memperjelas pertanyaan mereka, sesuai dengan tujuan komunikasi yang lebih efektif.

Fungsi ketiga adalah fungsi penyisipan kalimat, yaitu ketika penerut menggunakan campur kode untuk menyisipkan kalimat atau frasa dari bahasa lain guna memberikan penekanan atau nuansa tertentu dalam pembicaraan. Dalam konteks pembelajaran di sekolah, hal ini terjadi untuk memperkaya kosakata atau

dan variasi dalam penggunaan bahasa.



Fungsi keempat adalah fungsi mengakrabkan atau menyantalkan, yang muncul ketika penutur merasa lebih nyaman atau akrab menggunakan campur kode, baik dalam bahasa daerah maupun bahasa asing, guna menciptakan suasana komunikasi yang lebih santai antara penutur dan mitra tutur. Campur kode digunakan untuk membangun kedekatan dalam komunikasi sehingga dapat memperlancar interaksi dalam pembelajaran.

Terakhir, fungsi menghormati mitra tutur terjadi ketika penutur memilih bahasa tertentu untuk menunjukkan rasa hormat atau menghargai latar belakang budaya mitra tutur. Dalam lingkungan multibahasa seperti di SD Unggulan Putra Kaili Permata Bangsa, penggunaan Bahasa Kaili, Indonesia, serta bahasa asing seperti Inggris atau Arab dapat menjadi cara untuk menunjukkan rasa hormat kepada mitra tutur yang memiliki latar belakang berbeda. Dengan demikian, teori Wardaugh sangat relevan dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan berbagai fungsi campur kode yang ditemukan, yaitu fungsi menjelaskan, menanyakan, penyisipan kalimat, mengakrabkan, dan menghormati mitra tutur. Semua fungsi tersebut sejalan dengan tujuan pembelajaran yang komunikatif dan inklusif di sekolah ini.

5. Dampak Alih Kode dan Campur Kode.

Chaer dan Agustina (2014:84) menyatakan bahwa untuk dapat menggunakan dua bahasa, seseorang harus menguasai kedua bahasa tersebut. Bahasa pertama (B1) adalah bahasa ibu, sedangkan bahasa kedua (B2) merupakan bahasa lain yang



setelahnya. Seseorang yang mampu menggunakan kedua bahasa tersebut bilingual. Selain istilah bilingualisme, terdapat pula istilah

multilingualisme, yaitu kemampuan seseorang dalam menggunakan lebih dari dua bahasa secara bergantian dalam interaksi dengan orang lain.

Anak-anak sekolah dasar (SD) di Indonesia umumnya memiliki bahasa daerah sebagai bahasa pertama (B1) dan memperoleh Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2). Proses pembelajaran B2 ini menyebabkan munculnya dwibahasawan muda. Selain bahasa kedua, mereka juga mempelajari bahasa asing di sekolah. Oleh karena itu, perkembangan bahasa pada anak-anak di tingkat SD berkontribusi pada munculnya multilingualisme.

SD Unggulan Putra Kaili Permata Bangsa menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pembelajaran di kelas. Pendidikan Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran utama di sekolah. Selain mata pelajaran umum, SD Unggulan Putra Kaili Permata Bangsa juga mengakomodasi bahasa daerah sebagai salah satu mata pelajaran wajib. Saptadi, dkk. (2014:145) menyatakan bahwa pengajaran bahasa ibu berperan dalam menjaga keberagaman budaya dan memperkuat fondasi literasi.

Selain bahasa daerah, SD Unggulan Putra Kaili Permata Bangsa juga mengajarkan bahasa asing, salah satunya adalah Bahasa Inggris. Saptadi, dkk. (2024:146) menyebutkan bahwa pengajaran bahasa asing memberikan keterampilan tambahan yang esensial dalam menghadapi tantangan globalisasi. Pengajaran bahasa ibu dan bahasa asing merupakan dua komponen yang saling melengkapi dalam sistem pendidikan. Pembiasaan penggunaan bahasa dilakukan



yang dipelajari di kelas dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menguasai lebih dari dua bahasa secara bergantian berdampak pada peningkatan

kompetensi dan kemampuan multilingual murid SD Unggulan Putra Kaili Permata Bangsa.

Saptadi, dkk. (2024:124) menjelaskan bahwa salah satu fungsi utama pendidikan multibahasa adalah meningkatkan kemampuan berbahasa. Pendidikan multibahasa bertujuan untuk mengembangkan keterampilan murid dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa ibu, bahasa nasional, dan bahasa asing. Lebih lanjut, Saptadi, dkk. (2024:124) menyatakan bahwa pendidikan multibahasa juga memiliki manfaat dalam meningkatkan kemampuan kognitif. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multibahasa dapat memperkuat keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kreativitas. Siswa yang belajar dalam lingkungan multibahasa cenderung memiliki fleksibilitas kognitif yang lebih baik karena terbiasa berganti bahasa dan memahami berbagai konteks budaya.

Alih kode dan campur kode memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan multibahasa dan kemampuan kognitif. Holmes (2013:42) mengungkapkan bahwa alih kode sering digunakan untuk tujuan pragmatis, seperti menunjukkan identitas atau hubungan sosial. Hal ini dapat memengaruhi perkembangan kemampuan multibahasa dengan memperluas pemahaman individu terhadap variasi bahasa serta konteks penggunaannya.

Alih kode dan campur kode memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan multibahasa dan kognitif individu. Fenomena ini memperkaya pengalaman linguistik dengan meningkatkan kosakata, di mana pembicara secara

gsung mempelajari kata dan frasa baru dari berbagai bahasa. Selain itu, membantu individu memahami konteks sosial dengan memilih bahasa



yang sesuai dalam berbagai situasi, sehingga meningkatkan sensitivitas terhadap norma budaya. Fenomena ini juga mendukung pengembangan kompetensi komunikatif, menjadikan pembicara lebih fleksibel dalam menyesuaikan diri dengan norma bahasa dan budaya yang berbeda.

Holmes (2013) menunjukkan bahwa alih kode mendorong fleksibilitas berpikir, karena pembicara yang terbiasa berpindah antar sistem bahasa dapat mengambil keputusan lebih cepat dan berpikir lebih kreatif. Pengelolaan perhatian juga meningkat, sebab otak multibahasa mampu memproses dan menyaring informasi lintas bahasa dengan lebih efisien. Individu yang sering menggunakan alih kode cenderung memiliki kemampuan metalinguistik lebih tinggi, yaitu kesadaran terhadap struktur dan aturan bahasa, sehingga mempermudah proses pembelajaran bahasa baru. Dengan demikian, alih kode dan campur kode tidak hanya memperkaya keterampilan linguistik, tetapi juga meningkatkan kemampuan kognitif serta adaptasi sosial.

Tantangan dan kritik ditujukan kepada Holmes, bahwa alih kode dan campur kode kadang dianggap negatif oleh masyarakat yang memprioritaskan "kemurnian" bahasa. Namun, menurutnya, fenomena ini adalah tanda kreativitas linguistik yang mencerminkan kemampuan adaptasi individu terhadap berbagai konteks sosial dan budaya.

Penggunaan bahasa secara bergantian, seperti alih kode dan campur kode, memberikan dampak positif yang signifikan, terutama dalam meningkatkan



isi dan kemampuan multibahasa. Multilingualisme diketahui dapat menguat kemampuan kognitif murid, termasuk meningkatkan fungsi otak

dalam multitasking dan pengambilan keputusan. Kemampuan menggunakan lebih dari satu bahasa menjadi aset penting dalam mendukung perkembangan intelektual dan sosial.

Namun, alih kode dan campur kode juga berpotensi menimbulkan dampak negatif dalam dunia pendidikan. Salah satu risikonya adalah berkurangnya rasa nasionalisme jika penggunaan bahasa asing mendominasi, sehingga mengurangi kebanggaan terhadap Bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa. Selain itu, penggunaan bahasa yang tidak tepat dapat merusak kaidah bahasa Indonesia, yang seharusnya menjadi pedoman utama dalam komunikasi formal. Untuk mengatasi potensi dampak negatif ini, bimbingan dan arahan yang tepat dari pendidik sangat penting agar murid memahami konteks penggunaan bahasa yang benar, tetap menjaga rasa cinta terhadap bahasa nasional, dan memanfaatkan keunggulan multilingualisme secara optimal.

Hal senada diungkapkan oleh Suandi (2014:15) bahwa mempelajari bahasa kedua, terutama bahasa asing, tidak serta-merta memengaruhi kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa asli. Penguasaan bahasa tambahan tidak selalu berdampak negatif terhadap bahasa pertama (L1). Namun, pengaruh terhadap bahasa asli dapat terjadi jika seseorang jarang menggunakan bahasa tersebut, terutama dalam lingkungan di mana bahasa kedua (L2) atau bahasa asing (B2) lebih dominan.

Suandi juga menyatakan bahwa kemampuan berbahasa asing umumnya tidak ra dengan penutur asli. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti mulai belajar, tingkat motivasi, serta akses terhadap lingkungan berbahasa



asli. Meskipun demikian, dengan strategi pembelajaran yang tepat dan paparan intensif, beberapa pembelajar mampu mencapai tingkat kefasihan yang mendekati penutur asli (*near-native proficiency*).

Pernyataan ini selaras dengan teori masa kritis (*Critical Period Hypothesis*), yang menyatakan bahwa kemampuan untuk mencapai kefasihan seperti penutur asli cenderung menurun seiring bertambahnya usia. Dalam konteks pendidikan, seperti yang diterapkan di SD Unggulan Putra Kaili Permata Bangsa, pendekatan pembelajaran trilingual dengan menggunakan Bahasa Kaili, Indonesia, dan Inggris menjadi strategi yang efektif. Pendekatan ini tidak hanya memastikan kelestarian bahasa ibu, tetapi juga memperluas wawasan murid melalui penguasaan bahasa asing tanpa menggantikan identitas linguistik dan budaya lokal.

Hal berbeda disampaikan oleh Hudson, R. (1996:113), yang membahas bagaimana alih kode dan campur kode dapat menyebabkan kebingungan dalam komunikasi, terutama jika tidak dilakukan secara hati-hati. Fenomena ini dapat mengakibatkan ketidakjelasan pesan, gangguan dalam pemahaman, atau ketergantungan pada satu bahasa tertentu yang dapat menghambat penguasaan bahasa asing.

Holmes (2013) menjelaskan bahwa alih kode dan campur kode memainkan peran penting dalam komunikasi di lingkungan multilingual. Penggunaan alih kode dapat mendukung penguasaan bahasa baru, memperkuat identitas budaya, dan meningkatkan daya saing global. Selain itu, campur kode dalam pembelajaran

busi terhadap peningkatan minat dan motivasi belajar, mempermudah materi, serta menyesuaikan pola komunikasi antara guru dan murid.



Dalam konteks pendidikan, penggunaan lebih dari satu bahasa memungkinkan integrasi yang lebih efektif antara bahasa pengantar dan konten akademik, sehingga murid dapat memahami konsep dengan lebih mendalam.

Saptadi dkk. (2024) menyoroti bahwa alih kode dan campur kode dalam pendidikan berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan berbahasa murid, khususnya dalam penggunaan bahasa resmi. Campur kode dapat mendorong penguasaan bahasa yang lebih fleksibel, terutama dalam menghubungkan bahasa daerah dengan bahasa asing. Selain itu, variasi penggunaan bahasa dalam pembelajaran membantu murid menyesuaikan diri dengan berbagai konteks komunikasi, sehingga mereka lebih percaya diri dalam berinteraksi di lingkungan akademik maupun sosial.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan pandangan Holmes (2013) dan Saptadi dkk. (2024) mengenai manfaat alih kode dan campur kode dalam pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi ini memiliki manfaat pedagogis yang signifikan, terutama dalam meningkatkan fleksibilitas pengajaran dan efektivitas penyampaian materi. Alih kode dan campur kode membantu guru menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan murid, sehingga proses belajar menjadi lebih dinamis dan interaktif. Selain itu, interaksi multilingual dalam pembelajaran mempererat hubungan antara guru dan murid, menciptakan lingkungan belajar yang lebih suportif dan kondusif.

Alih kode juga berkontribusi pada penguatan fleksibilitas kognitif murid, mereka berpikir lebih adaptif dan memahami materi dengan pendekatan yang lebih komprehensif. Dengan demikian, penggunaan variasi bahasa dalam



pembelajaran bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga strategi pedagogis yang meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar.

Berdasarkan teori Hudson (1996:113) alih kode dan campur kode dapat menimbulkan beberapa dampak negatif dalam komunikasi. Hudson mengidentifikasi bahwa alih kode yang tidak terkontrol berpotensi menimbulkan kebingungan dalam berbahasa, mempengaruhi konsistensi penggunaan bahasa, dan menyebabkan ketidakjelasan pesan. Selain itu, campur kode yang berlebihan dapat mengurangi konsistensi dalam penggunaan bahasa utama dan berpotensi menimbulkan kebingungan bagi pendengar atau pembaca.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Hudson tersebut, namun juga mengungkapkan dampak negatif tambahan yang spesifik dalam konteks pendidikan. Penelitian ini menemukan bahwa alih kode dapat membatasi penerapan bahasa resmi dalam pembelajaran dan menyebabkan ketimpangan pemahaman di kelas. Selain itu, campur kode ditemukan dapat mengurangi keterampilan murid dalam berbahasa Indonesia. Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak hanya mendukung teori Hudson, tetapi juga memperluas pemahaman mengenai dampak negatif alih kode dan campur kode dalam konteks pendidikan.

6. Diglosia

Kajian sosiolinguistik menunjukkan bahwa diglosia merupakan fenomena kebahasaan yang terjadi ketika suatu masyarakat menggunakan dua atau lebih ragam bahasa secara berdampingan dengan fungsi yang berbeda. Chaer dan

(2014:92) menjelaskan bahwa dalam situasi diglosia, terdapat pembagian tara variasi bahasa yang ada dalam masyarakat, di mana satu ragam bahasa



digunakan dalam situasi formal, seperti pendidikan, pemerintahan, dan keagamaan, sementara ragam lainnya digunakan dalam komunikasi sehari-hari atau dalam situasi informal.

Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Ferguson (1959), yang mengidentifikasi bahwa dalam masyarakat yang mengalami diglosia, terdapat perbedaan antara ragam tinggi (*high variety*) dan ragam rendah (*low variety*). Ragam tinggi umumnya memiliki status lebih prestisius dan digunakan dalam komunikasi resmi, sedangkan ragam rendah lebih sering digunakan dalam interaksi sosial yang bersifat nonformal. Fenomena ini dapat ditemukan dalam berbagai konteks kebahasaan, termasuk di Indonesia, di mana Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa resmi dan akademik, sementara bahasa daerah digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Pemahaman terhadap diglosia menjadi penting dalam penelitian kebahasaan, terutama dalam melihat dinamika penggunaan bahasa dalam masyarakat multibahasa. Menurut Wardaugh (1986:97) diglosia adalah situasi pemakaian bahasa yang stabil karena setiap bahasa diberi keleluasaan untuk menjalankan fungsi fungsi kemasyarakatannya.

Ketiga teori tersebut menunjukkan bahwa diglosia adalah fenomena kebahasaan yang melibatkan penggunaan dua atau lebih ragam bahasa secara berdampingan dengan fungsi yang berbeda. Diglosia tidak hanya berkaitan dengan perbedaan status antara ragam bahasa tinggi dan rendah, tetapi juga menunjukkan

1 dalam penggunaannya. Masyarakat yang mengalami diglosia umumnya



menerima perbedaan fungsi bahasa tersebut sebagai sesuatu yang alami dan bukan sebagai hambatan komunikasi.

Hal ini menjelaskan mengapa diglosia dapat bertahan dalam waktu yang lama, seperti yang dijelaskan oleh Wardhaugh. Oleh karena itu, pemahaman tentang diglosia menjadi penting dalam melihat dinamika kebahasaan dalam masyarakat multibahasa, termasuk dalam konteks Indonesia yang memiliki bahasa nasional dan bahasa daerah yang berfungsi secara berdampingan.a secara proporsional. Situasi kebahasaan ini dapat berlangsung secara sampai berabad-abad. Orang-orang yang hidup di masyarakat diglosia biasanya tidak memandang diglosia sebagai suatu masalah.

7. Variasi Bahasa

Chaer dan Agustina (2014:62) menjelaskan bahwa variasi bahasa merupakan keberagaman bentuk bahasa yang digunakan oleh individu atau kelompok dalam masyarakat. Keberagaman ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti sosial, budaya, dan situasional. Variasi bahasa dapat diklasifikasikan berdasarkan dua aspek utama, yaitu berdasarkan penutur dan berdasarkan penggunaan.

Variasi bahasa berdasarkan penutur mencakup beberapa bentuk. Dialek merujuk pada perbedaan bahasa yang muncul berdasarkan wilayah atau daerah tertentu. Idiolek merupakan ragam bahasa yang khas dan unik bagi setiap individu. Kronolek adalah variasi bahasa yang dipengaruhi oleh usia penutur, misalnya perbedaan bahasa yang digunakan oleh anak-anak dan orang dewasa. Sosiolek



pada ragam bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial tertentu, seperti profesi atau bahasa gaul dalam komunitas tertentu.

Selain itu, variasi bahasa juga dapat dikategorikan berdasarkan penggunaan atau yang dikenal sebagai register. Variasi ini meliputi beberapa aspek utama. Bidang penggunaan berkaitan dengan bahasa yang digunakan dalam disiplin ilmu atau profesi tertentu, seperti bahasa hukum, medis, dan pendidikan. Situasi penggunaan mengacu pada perbedaan bahasa dalam konteks formal dan informal. Sementara itu, sarana komunikasi menentukan apakah bahasa digunakan dalam bentuk lisan, tulisan, atau media elektronik.

Pemahaman terhadap variasi bahasa menjadi penting dalam kajian sosiolinguistik karena menunjukkan dinamika penggunaan bahasa dalam berbagai konteks kehidupan sosial. Variasi ini mencerminkan fleksibilitas bahasa yang terus berkembang sesuai dengan kebutuhan komunikasi manusia dalam masyarakat yang heterogen.

Wardhaugh dan Fuller (2015:20) menjelaskan bahwa variasi bahasa terjadi karena berbagai faktor sosial, seperti kelas sosial, usia, gender, dan konteks komunikasi. Mereka menyoroti beberapa konsep utama terkait variasi bahasa. Dialek merupakan variasi bahasa yang berkaitan dengan wilayah geografis atau kelompok sosial tertentu. Register merujuk pada penggunaan bahasa yang berbeda sesuai dengan konteks sosial, seperti penggunaan bahasa formal di tempat kerja dan bahasa santai di lingkungan rumah. Gaya bahasa atau *style-shifting* menggambarkan perubahan cara berbicara seseorang berdasarkan audiens dan situasi, misalnya seseorang berbicara dengan bahasa baku dalam wawancara kerja



nggunakan bahasa yang lebih santai ketika berbicara dengan teman. Selain itu, jargon dan slang juga menjadi bagian dari variasi bahasa. Jargon mengacu pada

penggunaan istilah khusus dalam kelompok tertentu, seperti istilah medis yang digunakan oleh dokter, sementara slang merupakan bentuk bahasa yang lebih informal dan sering digunakan dalam komunitas tertentu, seperti di kalangan remaja.

Dari kedua teori ini, dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa merupakan bentuk adaptasi individu atau kelompok dalam berkomunikasi, yang dipengaruhi oleh faktor sosial dan situasional. Fenomena ini mencerminkan dinamika bahasa yang terus berkembang sesuai dengan kebutuhan komunikasi manusia dalam masyarakat yang beragam.

8. Selayang Pandang SD Unggulan Putra Kaili Permata Bangsa

SD Unggulan Putra Kaili Permata Bangsa didirikan pada tahun 2014 di bawah naungan Yayasan Putra Kaili Permata Bangsa. Pemangku kepentingan SD Unggulan Putra Kaili Permata Bangsa berkomitmen untuk memberikan pendidikan berkualitas guna melahirkan generasi yang unggul dan berwawasan lingkungan. Salah satu tujuan pendirian SD Unggulan Putra Kaili Permata Bangsa adalah menciptakan generasi Kota Palu, Sulawesi Tengah, yang mampu bersaing di tingkat nasional dan internasional.

Impian tersebut tercapai pada 28 September 2018, sebuah hari bersejarah bagi SD Unggulan Putra Kaili Permata Bangsa. Pada hari itu, Kota Palu dilanda gempa, likuifaksi, dan tsunami dahsyat. Namun, di tengah tragedi tersebut, murid SD Unggulan Putra Kaili Permata Bangsa sedang berada di Zhejiang, China, untuk

i kompetisi bergengsi, yaitu *International Mathematics and Science Olympiad* (IMSO).



Bilqis Sofia Qurota Ainun, alumni pertama SD Unggulan Putra Kaili Permata Bangsa, berhasil meraih medali perak dalam ajang tersebut. Selain berkompetisi di bidang akademik, Bilqis juga menampilkan kesenian daerah Indonesia. Kompetisi ini menggunakan soal berbahasa Inggris, yang menunjukkan kemampuannya dalam menguasai bahasa asing. Prestasi ini menjadi kebanggaan besar bagi masyarakat Sulawesi Tengah. Sejak 2018 hingga sekarang, murid SD Unggulan Putra Kaili Permata Bangsa terus menorehkan prestasi di tingkat nasional dan internasional.

Pada 9–14 Oktober 2022, murid SD Unggulan Putra Kaili Permata Bangsa berhasil meraih medali emas di bidang Matematika dan medali perak di bidang Sains pada ajang Kompetisi Sains Madrasah (KSM) tingkat nasional yang diselenggarakan di Jakarta oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Prestasi ini berlanjut pada 3–7 September 2023 di Kendari, di mana murid sekolah ini kembali menunjukkan keunggulannya dengan meraih medali emas di bidang Sains pada ajang yang sama.

Penguasaan multibahasa memiliki peran strategis dalam meningkatkan prestasi murid, seperti yang telah ditunjukkan oleh murid SD Unggulan Putra Kaili Permata Bangsa. Dengan mengintegrasikan Bahasa Indonesia, Arab, dan Inggris dalam pembelajaran serta kompetisi seperti Kompetisi Sains Madrasah (KSM), murid dilatih untuk memahami konsep secara holistik.

Dalam KSM, soal-soal yang menghubungkan konsep Islam, seperti zakat, infaq, dan sedekah, dengan prinsip-prinsip sains memerlukan kemampuan dan menganalisis dalam tiga bahasa. Hal ini mengasah keterampilan kritis dan meningkatkan kemampuan memahami berbagai perspektif.



Selain itu, penguasaan multibahasa memperluas akses murid terhadap sumber belajar global, memungkinkan mereka mengkaji konsep-konsep ilmiah dan filosofis dari berbagai sudut pandang. Kemampuan ini tidak hanya berguna dalam menjawab soal, tetapi juga dalam menciptakan solusi kreatif untuk berbagai tantangan kompetisi.

Dalam konteks internasional, seperti *International Mathematics and Science Olympiad* (IMSO), kemampuan berbahasa Inggris menjadi modal penting bagi murid untuk bersaing secara global sekaligus memperkenalkan budaya mereka. Pengalaman Bilqis Sofia Qurota Ainun, yang tidak hanya memenangkan medali perak, tetapi juga menampilkan seni daerah, menjadi bukti nyata dampak positif penguasaan multibahasa.

Lebih jauh lagi, penguasaan multibahasa meningkatkan kepercayaan diri murid dalam menghadapi berbagai kompetisi, baik di tingkat nasional maupun internasional. Murid menjadi lebih siap menghadapi soal dengan beragam konteks budaya dan linguistik. Mereka juga terlatih untuk berkomunikasi, beradaptasi, dan berkolaborasi, yang merupakan *soft skills* penting di era global. Pengalaman ini menunjukkan bahwa multibahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga kunci strategis untuk membangun generasi unggul yang mampu bersaing di tingkat dunia. SD Unggulan Putra Kaili Permata Bangsa membuktikan bahwa pendekatan pendidikan yang mendorong multibahasa dapat menghasilkan murid yang unggul secara akademis dan berkarakter global.



ini sejalan dengan pendapat Saptadi (2024:125) yang menyatakan bahwa manfaat utama pendidikan multibahasa adalah peningkatan prestasi

akademik. Saptadi menegaskan bahwa murid yang mengikuti program pendidikan multibahasa cenderung menunjukkan hasil akademik yang lebih baik dibandingkan dengan murid yang monolingual. Mereka unggul dalam keterampilan literasi dan numerasi, serta memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami dan menerapkan konsep-konsep abstrak, terutama dalam mata pelajaran seperti matematika dan sains.

SD Unggulan Putra Kaili Permata Bangsa mendapatkan kepercayaan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada tahun 2023 dan 2024 berupa bantuan BOS Kinerja. Kepercayaan ini diberikan sebagai bentuk apresiasi atas prestasi luar biasa yang telah diraih sekolah tersebut di tingkat nasional maupun internasional.

Bantuan ini bukan sekadar penghargaan, tetapi juga membawa tanggung jawab besar bagi sekolah untuk menyebarluaskan praktik baiknya kepada sekolah lain. Dengan berbagi pengalaman serta metode pendidikan yang efektif, SD Unggulan Putra Kaili Permata Bangsa diharapkan mampu berkontribusi dalam peningkatan kualitas pendidikan secara lebih luas. Upaya ini sejalan dengan visi sekolah untuk mencetak generasi unggul, sekaligus memperkuat ekosistem pendidikan nasional yang berdaya saing tinggi.

SD Unggulan Putra Kaili Permata Bangsa menawarkan layanan pendidikan yang berbeda dari sekolah-sekolah pada umumnya. Salah satu keunggulan utama sekolah ini adalah penyediaan makanan sehat yang dikelola oleh tenaga ahli, yaitu

izi dan sarjana boga. Kami meyakini bahwa kecerdasan anak sangat erat kaitannya dengan asupan gizi yang seimbang. Oleh karena itu, pemberian makanan



sehat dibarengi dengan pemantauan tumbuh kembang anak yang dilakukan oleh dokter sekolah. Upaya ini bertujuan untuk melahirkan generasi yang sehat, cerdas, dan ceria.

Prestasi yang diraih SD Unggulan Putra Kaili Permata Bangsa, baik di bidang akademik maupun non-akademik, mencerminkan keberhasilan sekolah dalam mewujudkan visi dan misinya. Dengan visi "Menciptakan Generasi yang Unggul dan Berwawasan Lingkungan di Masa Depan," sekolah ini berkomitmen untuk mencetak siswa yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran lingkungan, jiwa sportivitas, serta mental juara.

Misi SD Unggulan Putra Kaili Permata Bangsa:

1. Menanamkan jiwa spiritual,
2. Membiasakan pola hidup bersih dan sehat,
3. Membangun jiwa sportivitas dan mental juara,
4. Menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan,
5. Mengembangkan potensi setiap anak,
6. Menumbuhkan jiwa sosial anak,
7. Membentuk kecerdasan anak,
8. Menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya lokal,
9. Memperluas wawasan nasional dan internasional,
10. Melatih kemandirian dan kedisiplinan anak, dan
11. Mempersiapkan lulusan yang berdaya saing tinggi.



ah satu misi SD Unggulan Putra Kaili Permata Bangsa adalah
ihkan rasa cinta terhadap budaya lokal. Kebudayaan lokal, yang mencakup

adat istiadat, kesenian, bahasa, pakaian adat, makanan khas, dan tradisi yang diwariskan turun-temurun, merupakan bagian penting dari kekayaan budaya suatu daerah. Kebudayaan ini tidak hanya mencerminkan identitas suatu komunitas, tetapi juga berperan dalam mempertahankan keberagaman budaya di Indonesia.

Sebagai bentuk nyata dari komitmen tersebut, SD Unggulan Putra Kaili Permata Bangsa berperan aktif dalam melestarikan budaya lokal melalui mata pelajaran Bahasa Kaili. Melalui pembelajaran ini, murid diajarkan untuk memahami, mencintai, dan menjaga warisan budaya mereka, sekaligus memperkenalkan kebudayaan lokal kepada dunia luar. Mata pelajaran Bahasa Kaili di SD Unggulan Putra Kaili Permata Bangsa merupakan mata pelajaran wajib. Muatan pelajaran ini tidak hanya mencakup aspek kebahasaan, tetapi juga tradisi, adat istiadat, kesenian, dan tarian daerah.

Dalam kegiatan belajar mengajar, berbagai strategi diterapkan untuk mengajarkan Bahasa Kaili, seperti permainan anak, nyanyian, puisi, pidato, dongeng, dan metode interaktif lainnya. Selain pembelajaran formal, Bahasa Kaili juga digunakan dalam percakapan sehari-hari, sehingga murid dapat mengembangkan kompetensi dan keterampilan berbahasa Kaili dengan lebih baik. Kondisi ini menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode internal, di mana murid secara alami menggabungkan Bahasa Kaili dengan bahasa lain dalam komunikasi sehari-hari.

SD Unggulan Putra Kaili Permata Bangsa memiliki misi memperluas nasional dan internasional. Salah satu upaya yang dilakukan adalah pembelajaran bahasa asing, yaitu Bahasa Inggris dan Bahasa Arab.



Pelajaran Bahasa Arab diajarkan setiap pagi setelah sesi hafalan Al-Qur'an, sedangkan Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran pilihan. Untuk meningkatkan kompetensi dan keterampilan berbahasa asing, sekolah menekankan penggunaan bahasa asing dalam percakapan sehari-hari.

Dengan demikian, alih kode dan campur kode eksternal menjadi hal yang wajar dalam lingkungan sekolah, yang mencerminkan kemampuan murid dalam menguasai berbagai bahasa secara aktif.

9. Proses Pembelajaran di SD Unggulan Putra Kaili Permata Bangsa

Menurut Ariani Nurlina, dkk. (2022:2) belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar terjadi akibat interaksi antara stimulus dan respons. Selain itu, belajar merupakan suatu aktivitas atau proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku dan sikap, serta mengokohkan kepribadian.

Sementara itu, Wahab Gusnarib dan Rosnawati (2021:8) menyatakan bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Tujuan belajar adalah mengubah tingkah laku, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Bahkan, proses belajar mencakup seluruh aspek organisme atau kepribadian seseorang.

Menurut Ariani Nurlina, dkk. (2022:7) pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, yang menyebabkan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Tugas guru adalah mengkoordinasikan proses pembelajaran agar dapat menunjang perubahan perilaku peserta didik secara optimal.



Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai usaha sadar pendidik untuk membantu peserta didik belajar sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka. Dalam hal ini, pendidik berperan sebagai fasilitator yang menyediakan sarana, fasilitas, serta menciptakan situasi yang mendukung peningkatan kemampuan belajar peserta didik.

Selain itu, Wahab Gusnarib dan Rosnawati (2021:2) menyatakan bahwa pembelajaran, sebagai konsep pedagogik, secara teknis dapat diartikan sebagai upaya sistematis dan sistemik untuk menciptakan lingkungan belajar yang potensial. Tujuan utama dari upaya ini adalah menghasilkan proses belajar yang mampu mengembangkan potensi individu sebagai peserta didik.

Istilah pembelajaran telah dikenal luas di masyarakat, terutama setelah diberlakukannya Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang secara legal memberikan definisi tentang pembelajaran.

Dimiyati dan Mudjiono (2013:5) mengatakan bahwa belajar dan pembelajaran merupakan suatu bentuk edukasi yang melibatkan interaksi antara guru dan murid. Kegiatan belajar mengajar dalam hal ini diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran berlangsung. Guru secara sadar merencanakan kegiatan pembelajaran secara sistematis dengan memanfaatkan berbagai sumber dan metode untuk mendukung proses pengajaran. Belajar dimaknai sebagai proses perubahan perilaku sebagai hasil dari interaksi individu

ngkungannya.



Hal senada disampaikan oleh A.M. Sadirman (2018:246) bahwa belajar merupakan perubahan perilaku sebagai hasil belajar yang bersifat kontinu, fungsional, positif, aktif, dan terarah. Proses perubahan tingkah laku ini dapat terjadi dalam berbagai kondisi, sebagaimana dijelaskan oleh para ahli pendidikan dan psikologi.

Pembelajaran sendiri merupakan proses interaksi edukatif antara murid dan guru dengan bahan pelajaran, metode penyampaian, strategi pembelajaran, serta sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Pengertian ini menunjukkan bahwa belajar dan pembelajaran memiliki keterkaitan substantif dan fungsional. Keterkaitan substantif antara keduanya terletak pada perubahan perilaku yang terjadi dalam diri individu sebagai hasil dari proses pembelajaran.

SD Unggulan Putra Kaili Permata Bangsa menerapkan sistem *full day school*, yang berlangsung selama delapan jam per hari, dari Senin hingga Jumat, mulai pukul 06.30 hingga 15.30 WITA.

Berikut adalah jadwal kegiatan harian di sekolah:

- Pukul 06.30–07.30: Hafalan Al-Qur'an.
- Pukul 07.30–09.00: Pelajaran pertama.
- Pukul 09.00–10.30: Pelajaran kedua.
- Pukul 10.30–10.45: Istirahat dan makan selingan di restoran sekolah *Nasera* (makanan disiapkan oleh pihak sekolah).
- Pukul 10.45–12.00: Pelajaran ketiga.



• Pukul 12.00–13.00: Istirahat, salat, dan makan siang di restoran sekolah *Nasera* (makanan disiapkan oleh pihak sekolah).

- Pukul 13.00–14.30: Pelajaran keempat.
- Pukul 14.30–15.30: Privat mengaji, menulis Al-Qur'an, makan buah (disiapkan oleh pihak sekolah), serta salat Asar.

Pada hari Sabtu, kegiatan berlangsung dari pukul 07.00 hingga 11.00 dan difokuskan pada pengembangan minat dan bakat siswa.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di kelas, yang menjadi inti dari aktivitas di SD Unggulan Putra Kaili Permata Bangsa. Proses pembelajaran melibatkan interaksi antara guru dan murid dalam penyampaian materi pelajaran guna mencapai tujuan pengajaran.

Dalam proses pembelajaran, interaksi antara guru dan murid menggunakan bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Penggunaan multibahasa dalam interaksi ini menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode selama pembelajaran. Alih kode dan campur kode yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk meningkatkan kemampuan multibahasa murid serta memperkuat pemahaman mereka terhadap materi pelajaran, tidak hanya dalam aspek kebahasaan tetapi juga dalam aspek akademik lainnya.

10. Penggambaran Pembelajaran Bahasa di SD Unggulan Putra Kaili

Permata Bangsa

SD Unggulan Putra Kaili Permata Bangsa menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama dalam proses belajar-mengajar. Penggunaan bahasa Indonesia tidak hanya mempermudah pemahaman materi pelajaran bagi

ng berasal dari berbagai latar belakang budaya, tetapi juga memperkuat



identitas kebangsaan serta mempersiapkan mereka untuk beradaptasi dalam konteks nasional.

Bahasa pengantar dalam pendidikan memiliki fungsi strategis, yaitu untuk menerangkan, mengekspresikan, memahami, dan menghayati bahan pelajaran guna mencapai tujuan pendidikan. Hal ini sesuai dengan Peraturan Presiden Tahun 2019, bagian kelima, yang mengatur bahwa Bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional (Pasal 30 Ayat 1) dan diterapkan di seluruh jenjang pendidikan (Pasal 30 Ayat 2).

Di SD Unggulan Putra Kaili Permata Bangsa, penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar mendapat perhatian serius, dengan alokasi waktu enam jam pelajaran per minggu. Mata pelajaran ini diajarkan oleh guru yang memiliki latar belakang pendidikan Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, sehingga kualitas pembelajaran terjamin. Kebijakan ini mendukung penguasaan Bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi, pembelajaran, dan pelestarian identitas kebangsaan.

Selain mata pelajaran umum, SD Unggulan Putra Kaili Permata Bangsa mengakomodasi bahasa daerah sebagai salah satu mata pelajaran wajib. Bahasa Kaili merupakan bahasa ibu bagi masyarakat Kelurahan Tondo, Kecamatan Mantikulore, Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah. Melalui pembelajaran bahasa daerah, diperkenalkan kearifan lokal sebagai landasan etnopedagogis.

Pembelajaran bahasa dan sastra daerah diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa daerah dengan baik

serta menumbuhkan apresiasi terhadap budaya dan karya sastra daerah.



Konten dalam Bahasa Kaili, sama halnya dengan Bahasa Indonesia, mencakup empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Alokasi waktu mata pelajaran Bahasa Kaili adalah dua jam pelajaran per minggu. Pengampu mata pelajaran Bahasa Kaili merupakan penutur asli Kaili dan telah mengikuti berbagai pelatihan.

Bahasa Inggris adalah salah satu bahasa resmi yang digunakan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Saddhono (2014:57) mengungkapkan bahwa *lingua franca* adalah sistem linguistik yang digunakan sebagai alat komunikasi sementara oleh para partisipan yang memiliki bahasa ibu berbeda.

Saat ini, ilmu pengetahuan dan teknologi telah berkembang pesat dan banyak menggunakan Bahasa Inggris. Bahasa Inggris telah merambah berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam dunia pendidikan, mulai dari taman kanak-kanak, sekolah dasar, hingga sekolah menengah.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Bahasa Inggris bukan lagi sekadar mata pelajaran, tetapi juga dapat digunakan sebagai bahasa pengantar mulai dari kelas IV SD. Hal ini sejalan dengan kebutuhan untuk bersaing di tingkat internasional, di mana penguasaan Bahasa Inggris menjadi salah satu kunci utama.

Pengalaman SD Unggulan Putra Kaili Permata Bangsa yang hampir setiap tahun mengikuti kompetisi tingkat internasional menunjukkan bahwa, selain menguasai materi lomba, murid juga harus mampu berkomunikasi dan memahami soal dalam Bahasa Inggris, karena hampir semua soal dalam kompetisi

ional disajikan dalam bahasa tersebut. Penguasaan Bahasa Inggris yang



baik menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan murid di kancan global.

Kurikulum Merdeka menetapkan pelajaran Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran pilihan yang dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan sekolah. SD Unggulan Putra Kaili Permata Bangsa menjadikan Bahasa Inggris sebagai salah satu program unggulan untuk mengembangkan keterampilan berbicara, menulis, menyimak, dan membaca murid. Materi pembelajaran difokuskan pada hal-hal sederhana yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, seperti memperkenalkan diri, mendeskripsikan keluarga, berbicara tentang aktivitas di rumah, menggambarkan lingkungan kelas dan sekolah, serta berinteraksi di pasar atau tempat umum.

Alokasi waktu empat jam pelajaran per minggu membantu murid memahami dan menggunakan Bahasa Inggris secara kontekstual. Proses pembelajaran ini didukung oleh guru berkompeten dengan latar belakang pendidikan Magister Pendidikan Bahasa Inggris, sehingga pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan berkualitas.

Pembelajaran Bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing di SD Unggulan Putra Kaili Permata Bangsa dilakukan melalui pembiasaan yang intensif. Setiap pagi, setelah murid-murid selesai berbaris, guru menyapa mereka dalam Bahasa Kaili dan bahasa asing, sehingga mereka terbiasa dengan keberagaman bahasa sejak dini. Selain itu, murid-murid juga dibiasakan berdoa menggunakan

sa: Bahasa Arab, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris. Pembiasaan ini oleh kepala sekolah, yang merupakan penutur asli Bahasa Kaili, memiliki



latar belakang pendidikan Magister Pendidikan Bahasa Inggris, serta menguasai Bahasa Arab melalui kursus dan pembelajaran otodidak. Melalui metode ini, sekolah tidak hanya meningkatkan keterampilan bahasa murid dalam berbagai konteks, tetapi juga memperkuat rasa cinta terhadap bahasa dan budaya lokal sekaligus memperluas wawasan mereka dalam bahasa internasional.

Pembiasaan dalam pembelajaran bahasa di SD Unggulan Putra Kaili Permata Bangsa bertujuan agar murid dapat mengaplikasikan bahasa yang dipelajari di kelas dalam kehidupan sehari-hari. Untuk membuat proses belajar lebih menarik dan efektif, berbagai metode kreatif digunakan, seperti nyanyian, pidato, puisi, dongeng, dan permainan. Sekolah juga aktif mengikutsertakan murid dalam berbagai kompetisi bahasa guna mengasah keterampilan mereka. Sebagai upaya pelestarian budaya, SD Unggulan Putra Kaili Permata Bangsa bekerja sama dengan Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah dalam program revitalisasi Bahasa Kaili, yang saat ini menghadapi ancaman kepunahan. Melalui kegiatan ini, murid tidak hanya memahami Bahasa Kaili dengan lebih baik, tetapi juga mengembangkan kemampuan berbahasa secara lebih luas. Dengan demikian, mereka tumbuh menjadi generasi yang memiliki kompetensi multilingual serta berperan aktif dalam menjaga dan melestarikan kekayaan budaya lokal.

Konseptual Penggunaan Bahasa Indonesia, Bahasa Kaili, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab di SD Unggulan Putra Kaili Permata Bangsa.



mata Bangsa mencerminkan model *trilingual education* yang diperluas *quadrilingual education*. Model ini mengintegrasikan tiga fungsi utama

bahasa dalam pendidikan, yaitu identitas nasional, pelestarian budaya lokal, dan keterbukaan global. Melalui pendekatan ini, sekolah berupaya membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik yang tinggi, tetapi juga memahami dan menghargai keberagaman bahasa serta budaya.

Bahasa Indonesia, Sebagai bahasa nasional memiliki peran sentral dalam pendidikan di SD Unggulan Putra Kaili Permata Bangsa. Bahasa ini digunakan sebagai bahasa pengantar utama dalam pembelajaran di semua mata pelajaran, kecuali mata pelajaran berbasis bahasa asing atau daerah. Selain itu, Bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat pemersatu yang memastikan seluruh peserta didik memiliki kompetensi literasi dan komunikasi yang baik dalam lingkungan akademik dan sosial. Dalam konteks nasional, Bahasa Indonesia juga menjadi bahasa penghubung antarbudaya yang membantu peserta didik memahami wawasan kebangsaan, keanekaragaman budaya, serta nilai-nilai Pancasila. Dengan menjadikan Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, sekolah memastikan bahwa peserta didik tetap memiliki identitas nasional yang kuat sekaligus mampu beradaptasi dalam lingkungan akademik di tingkat nasional.

Selain Bahasa Indonesia, Bahasa Kaili juga memiliki peran penting dalam pendidikan di SD Unggulan Putra Kaili Permata Bangsa. Sebagai bahasa daerah, Bahasa Kaili tidak hanya diajarkan sebagai mata pelajaran wajib, tetapi juga digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan Bahasa Kaili bertujuan untuk melestarikan tradisi, adat istiadat, serta kesenian daerah. Bahasa ini juga berfungsi



media komunikasi informal antara guru dan peserta didik guna
 iatkan rasa bangga terhadap bahasa daerah. Dalam pembelajaran, Bahasa

Kaili diajarkan melalui berbagai metode kreatif, seperti nyanyian, pidato, dongeng, dan permainan tradisional. Integrasi ini mendukung upaya konservasi bahasa lokal, mencegah kepunahan Bahasa Kaili, serta memperkuat kecintaan peserta didik terhadap budaya daerah mereka.

Dalam menghadapi era globalisasi, Bahasa Inggris menjadi bagian integral dari pendidikan di SD Unggulan Putra Kaili Permata Bangsa. Bahasa Inggris diajarkan tidak hanya sebagai mata pelajaran, tetapi juga sebagai keterampilan komunikasi global yang diperlukan dalam dunia akademik dan profesional. Pembelajaran Bahasa Inggris mencakup empat keterampilan utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Selain itu, bahasa ini juga digunakan dalam berbagai kegiatan sekolah, seperti presentasi, proyek, serta kompetisi sains dan olimpiade internasional. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang baik, tetapi juga siap untuk bersaing dalam lingkungan internasional.

Sementara itu, Bahasa Arab memiliki peran unik sebagai bahasa spiritual, akademik, dan identitas keislaman. Bahasa Arab digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an, doa, dan ibadah sehari-hari. Selain sebagai *lingua sacra* atau bahasa suci dalam agama Islam, Bahasa Arab juga diajarkan dalam konteks akademik, seperti tata bahasa (nahwu dan sharaf) serta soal-soal Kompetisi Sains Madrasah (KSM). Peserta didik dibiasakan menggunakan Bahasa Arab dalam doa harian dan percakapan sederhana, sehingga bahasa ini tidak hanya dipahami secara teoritis,

a diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, Bahasa



Arab tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi keagamaan, tetapi juga sebagai bagian dari kompetensi multilingual peserta didik.

Dengan penerapan *quadrilingual education*, SD Unggulan Putra Kaili Permata Bangsa berhasil mengintegrasikan empat bahasa dalam sistem pendidikannya dengan tujuan yang jelas. Bahasa Indonesia menjadi identitas nasional dan bahasa utama dalam pendidikan formal. Bahasa Kaili berfungsi sebagai alat pelestarian budaya lokal dan identitas kedaerahan. Bahasa Inggris membuka wawasan global serta menjadi bahasa akademik internasional, sementara Bahasa Arab memperkuat nilai-nilai spiritual dan akademik dalam konteks keislaman. Melalui model ini, sekolah tidak hanya mencetak generasi yang unggul dalam bidang akademik, tetapi juga individu yang memiliki identitas budaya yang kuat dan kesiapan menghadapi tantangan global.

C. Kerangka Pikir

Objek kajian dalam penelitian ini adalah tuturan alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran di SD Unggulan Putra Kaili Permata Bangsa. Alih kode dan campur kode merupakan bagian dari kajian sosiolinguistik karena berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam masyarakat. Bahasa yang digunakan dalam komunikasi selalu berhubungan erat dengan masyarakat sebagai penuturnya. Sebagai makhluk sosial, manusia berinteraksi dengan menggunakan bahasa, sehingga dalam komunikasi sehari-hari terdapat berbagai variasi bahasa. Alih kode dan campur kode terjadi sebagai bentuk kedwibahasaan yang muncul dalam tindak



ik dalam interaksi antarindividu maupun antar kelompok masyarakat. a ini muncul sebagai akibat dari interaksi sosial yang dinamis, di mana

individu atau kelompok menggunakan lebih dari satu bahasa dalam percakapan mereka.

Penggunaan Bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa daerah dan bahasa asing terjadi di kalangan guru dan murid dalam proses pembelajaran di SD Unggulan Putra Kaili Permata Bangsa. Interaksi antara guru dan murid selama pembelajaran menunjukkan adanya penggunaan alih kode dan campur kode. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk, fungsi, faktor penyebab, serta dampak alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran di SD Unggulan Putra Kaili Permata Bangsa. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru dan murid menggunakan tiga bahasa, yaitu bahasa daerah (Kaili), Bahasa Indonesia, serta bahasa asing (Bahasa Inggris dan Bahasa Arab). Penggunaan multibahasa ini menyebabkan terjadinya fenomena alih kode dan campur kode dalam komunikasi di lingkungan sekolah.

Bentuk alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran di SD Unggulan Putra Kaili Permata Bangsa terdiri atas alih kode internal dan alih kode eksternal. Fungsi alih kode dalam proses pembelajaran mencakup fungsi menyuruh, menanyakan, menegur, mengekspresikan emosi, serta mengakrabkan atau menyantiaikan suasana. Sementara itu, fungsi campur kode dalam pembelajaran meliputi fungsi menjelaskan, menanyakan, menyisipkan kata atau frasa dalam kalimat, mengakrabkan, serta menghormati mitra tutur.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dalam proses aran di SD Unggulan Putra Kaili Permata Bangsa meliputi faktor penutur, r, pokok pembicaraan, perubahan situasi, serta latar belakang budaya.



Sementara itu, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode mencakup penggunaan istilah yang lebih populer, topik pembicaraan, mitra tutur, dan penutur.

Dampak positif alih kode mencakup berbagai manfaat dalam pembelajaran. Penggunaan lebih dari satu bahasa membantu murid dalam menguasai bahasa baru atau menjadi multibahasa. Selain itu, alih kode juga dapat meningkatkan kepercayaan diri murid dalam berkomunikasi dan memperkuat identitas budaya mereka, sekaligus mempersiapkan mereka untuk bersaing di tingkat global. Dalam proses pembelajaran, alih kode berperan dalam memotivasi murid untuk lebih aktif, mempererat hubungan antara guru dan murid, serta meningkatkan fleksibilitas dalam pengajaran. Penggunaan alih kode juga memungkinkan integrasi antara pembelajaran bahasa dan konten akademik, yang pada akhirnya meningkatkan fleksibilitas kognitif murid serta membantu mereka memahami materi pelajaran dengan lebih baik.

Sementara itu, dampak positif campur kode terlihat dalam meningkatnya minat dan motivasi belajar murid. Penggunaan berbagai bahasa dalam kelas memudahkan pemahaman materi pelajaran, mendorong keterampilan berbahasa secara lebih luas, serta membantu dalam upaya pelestarian bahasa daerah. Selain itu, campur kode memungkinkan guru menyesuaikan konteks pelajaran dengan kebutuhan komunikasi murid, sehingga penyampaian materi menjadi lebih efektif dan mudah dipahami.

Namun, alih kode juga memiliki dampak negatif yang perlu diperhatikan.

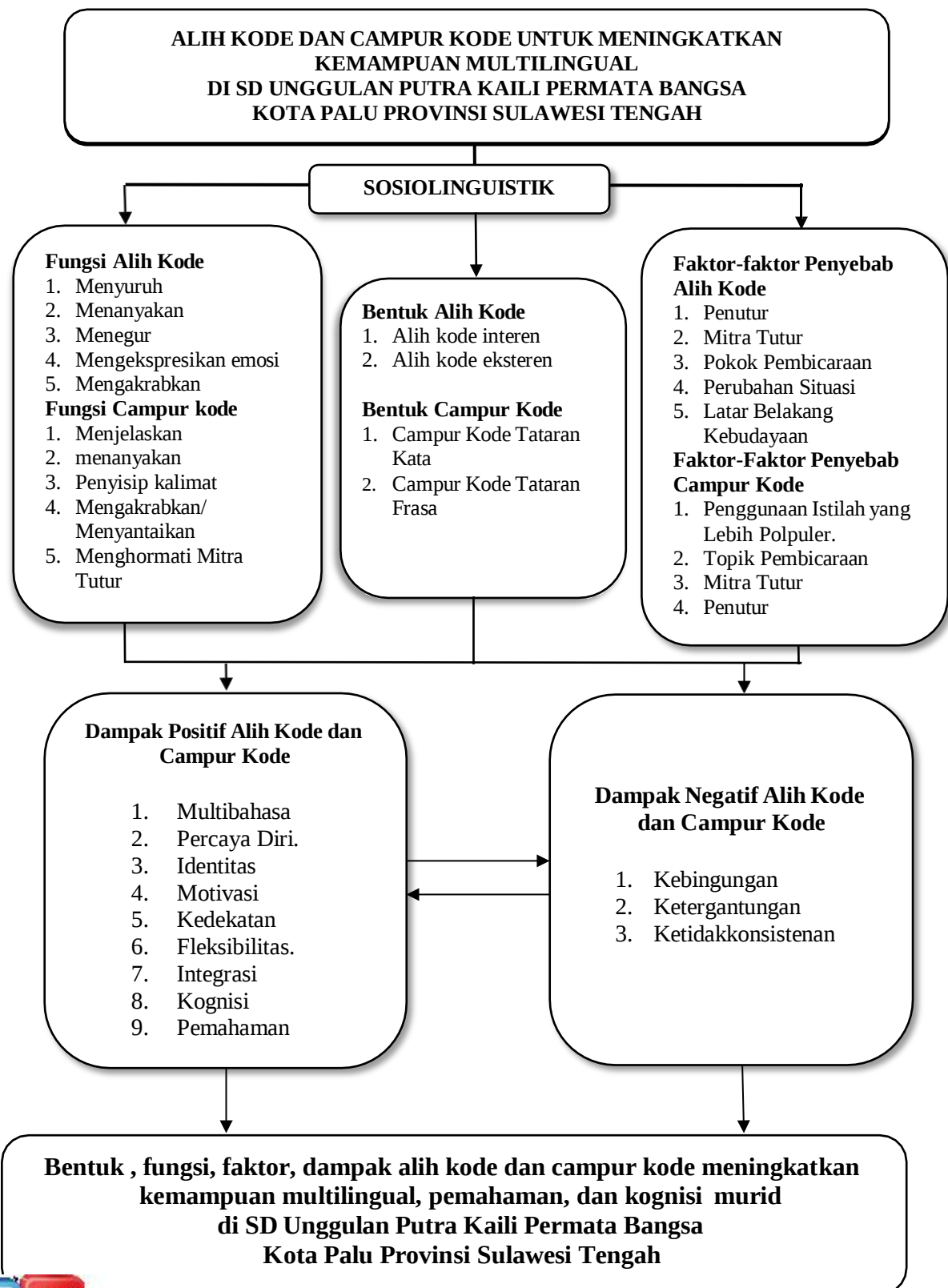


Salah satunya adalah potensi kebingungan dalam penggunaan bahasa, terutama bagi siswa yang masih dalam tahap awal pembelajaran. Selain itu, penggunaan alih

kode secara berlebihan dapat membatasi penerapan bahasa resmi dalam kelas, menyebabkan ketimpangan pemahaman di antara murid, serta mengganggu konsistensi berbahasa mereka. Tidak hanya itu, potensi kekeliruan dalam pemahaman konsep juga dapat muncul apabila alih kode tidak digunakan dengan tepat.

Dampak negatif campur kode juga perlu diperhitungkan, terutama dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa Indonesia yang menjadi kurang konsisten. Bagi beberapa murid, campur kode dapat menyebabkan kebingungan, terutama jika mereka belum memiliki pemahaman yang kuat terhadap bahasa yang digunakan. Selain itu, penggunaan campur kode yang tidak terkendali dapat mengurangi keterampilan berbahasa Indonesia secara formal dan meningkatkan ketimpangan dalam pemahaman murid terhadap materi pelajaran.





Skema Kerangka Pikir Alih Kode Dan Campur Kode dalam Proses Pembelajaran di SD Unggulan Putra Kaili Permata Bangsa

D. Definisi Operasional

1. Alih kode adalah peralihan penggunaan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain dalam pembelajaran. Perpindahan dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Kaili disebut alih kode internal, sedangkan ke bahasa asing disebut alih kode eksternal.
2. Campur kode adalah penggunaan dua atau lebih bahasa dalam satu tuturan pada tataran kata atau frasa. Campur kode internal melibatkan bahasa daerah seperti Bahasa Kaili, sedangkan campur kode eksternal melibatkan bahasa asing seperti Bahasa Inggris atau Arab.
3. Fungsi alih kode antara lain untuk memberikan instruksi secara jelas, mempermudah pemahaman pertanyaan, menegur atau mengingatkan dengan cara komunikatif, mengekspresikan emosi sesuai konteks budaya, serta menciptakan suasana akrab dan interaktif dalam kelas.
4. Faktor alih kode meliputi latar belakang bahasa penutur, penyesuaian dengan lawan bicara, topik pembicaraan, perubahan situasi komunikasi, serta pengaruh nilai dan kebiasaan budaya dalam lingkungan sekolah.
5. Faktor campur kode mencakup penggunaan istilah yang populer, topik pembicaraan yang mengandung istilah asing, penyesuaian dengan lawan bicara, serta latar belakang kebahasaan penutur yang memengaruhi kebiasaan mencampurkan bahasa dalam tuturan.



Tampak alih kode bisa bersifat positif maupun negatif. Secara positif, alih kode memperkaya keterampilan berbahasa, mempermudah pemahaman, meningkatkan kepercayaan diri, mengembangkan fleksibilitas kognitif, dan

menciptakan hubungan yang akrab antara guru dan murid. Secara negatif, alih kode dapat menimbulkan kebingungan, ketimpangan pemahaman, serta mengganggu konsistensi penggunaan bahasa resmi dalam pembelajaran formal.

7. Dampak positif campur kode meliputi peningkatan minat belajar, kemudahan pemahaman materi, pengembangan keterampilan multibahasa, serta pelestarian bahasa daerah. Sementara itu, dampak negatifnya dapat menurunkan kemampuan Bahasa Indonesia, menyebabkan kebingungan, dan mengurangi konsistensi berbahasa yang berdampak pada kualitas komunikasi dan pemahaman materi.
8. Multilingualisme adalah kemampuan guru dan murid menggunakan lebih dari satu bahasa dalam pembelajaran, termasuk alih kode, campur kode, dan penyampaian materi dalam Bahasa Indonesia, Kaili, Inggris, dan Arab.
9. SD Unggulan Putra Kaili Permata Bangsa merupakan tempat penelitian saya yang menerapkan pendekatan multilingual dengan penggunaan aktif Bahasa Indonesia, Kaili, Inggris, dan Arab, sehingga cocok untuk kajian sosiolinguistik alih dan campur kode.

